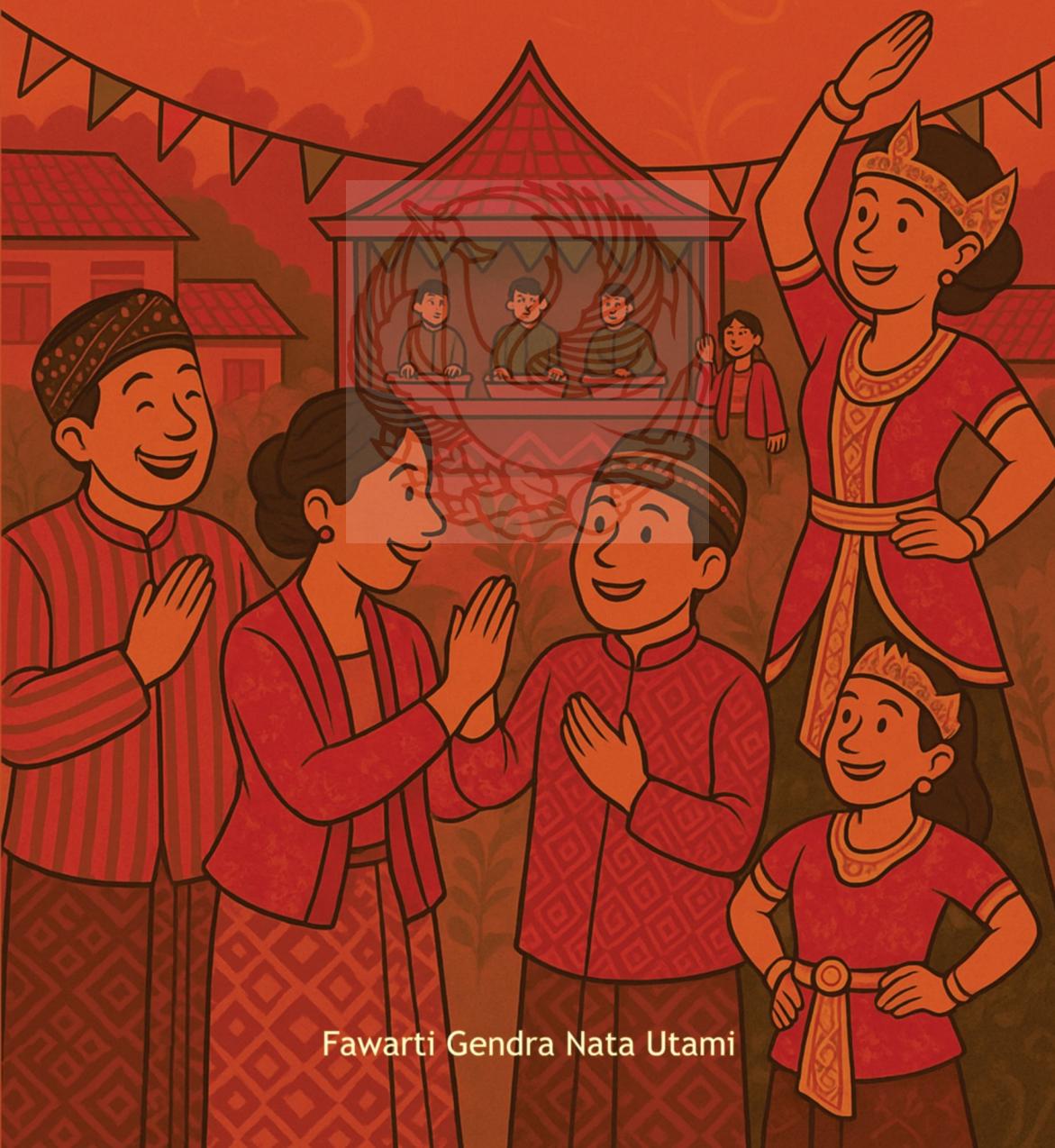


Warga dan Festivalnya



Fawarti Gendra Nata Utami

WARGA DAN FESTIVALNYA

Fawarti Gendra Nata Utami



Penerbit:
ISI PRESS

WARGA DAN FESTIVALNYA

Cetakan Pertama: Juli 2025

vii + 100

Ukuran: 15,5 x 23

Penulis:

Fawarti Gendra Nata Utami

Tata Letak:

Josef Tedjo Sulistijo

Desain Sampul:

Fawarti Gendra Nata Utami

ISBN: 978-623-6469-90-3

Anggota APTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

Penerbit:

ISI PRESS Surakarta

Bekerjasama dengan P3AI ISI Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658 Fax. (0271) 646175 E-mail: direct@isi-ska.ac.id

All rights reserved

© 2025, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bhinneka Tunggal Ika, semboyan yang menggambarkan bahwa meskipun bangsa Indonesia memiliki beragam budaya, suku bangsa, ras, bahasa, dan agama, tetapi bangsa ini tetap memegang tentang prinsip persatuan dan kesatuan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya Indonesia yang kaya dan unik tidak dimiliki bangsa lain, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Keragaman budaya Indonesia mencakup; upacara adat, bahasa, rumah adat, pakaian, tari tarian, musik tradisional, kerajinan, kain tradisional, olahraga tradisional, permainan tradisional, sastra dan sebagainya.

Seluruh keberagaman budaya yang ada hidup secara organik dan tumbuh di masyarakat dengan berbagai komunitasnya. Pada komunitas, kesenian hidup menjadi bagian dari kegiatan warga sehari-hari; ritual perkawinan, bersih desa, pesta panen, membangun rumah, upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Komunitas pemilik kesenian memiliki cara dan mekanisme sendiri untuk mengelola kesenian miliknya. Mekanisme itu didasarkan pada konstruksi masyarakat atas objek pemajuan kebudayaan tersebut, sesuai dengan aturan kapan harus diselenggarakan, pada saat acara atau upacara apa, siapa yang pentas, urutannya bagaimana, aturannya seperti apa dan sebagainya.

Berbagai festival seni budaya tumbuh dan berkembang dalam satu dekade tentunya dengan beragam konsep festival dan berbagai sejarah, alasan dan yang melatar belakangi adanya festival bermunculan dimasyarakat. Ada yang karena memang ritual menyangkut adat istiadat, ada yang karena keprihatinan lingkungan, pembalakan liar, atau karena masyarakat membutuhkan ruang apresiasi dan eksistensi berkesenian, menjaga tradisi dan banyak lagi. Warga dan

festival atau festival yang bertumbuh atas inisiatif warga kemudian banyak lahir dan tumbuh dengan berbagai latar belakang. Festival bisa lahir dari kebiasaan berbagai masyarakat adat, misalnya festival pangan, bersih desa sebagai penutup rangkaian kerja bercocok-tanam dan berbagai seni pertunjukan yang menjadi bagian dari penyelenggaraan festival.

Banyak kegiatan festival bermunculan sebagai upaya penegasan identitas. Penyelenggaraan kegiatan festival tumbuh pula di berbagai daerah yang jauh dari pusat kota dan kekuasaan dengan latar budaya yang berbeda-beda. Sementara Sumber Daya Manusia festival yang mumpuni serta mempunyai pengetahuan dan kemampuan bagaimana mengelola produksi suatu kegiatan festival dengan baik masih belum banyak ditemukan di daerah-daerah. Akan tetapi di daerah-daerah semakin banyak festival-festival diselenggarakan dan bermunculan.

Pandangan seni di masyarakat memang sangat beragam, karena masyarakat yang terdiri dari komunitas, individu-individu dengan berbagai latar belakang baik pendidikan dari berbagai bidang disiplin ilmu, budaya, dan strata sosial. Dari berbagai keberagaman yang ada di masyarakat tersebut terkandung suatu sistem nilai yang mendominasi nilai-nilai lain didalamnya, seperti nilai spiritual dan nilai sosial yang sangat terlihat dalam praktiknya. Paradigma seni yang ada di masyarakat, segala sesuatu di nilai tinggi berdasarkan materinya. Misalnya seperti paradigma yang ada di masyarakat kalangan menengah ke bawah. Seni hanya untuk seni dalam konteks hiburan (*profane*), mereka tidak ingin tahu sejauh mana nilai yang terkandung dalam seni tersebut mereka hanya mengandalkan kesenangan belaka ketika melihat objek seni yang mereka anggap menarik. Mereka hanya mengandalkan nilai atau hal-hal yang dasar saja, yakni karya seni yang mampu memberi kenikmatan batin, kesenangan baik pribadi maupun untuk komunitasnya.

Kesenian tradisi di tengah-tengah masyarakat yang kompleks sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kesenian tradisi tersebut. Seperti halnya di masyarakat perkotaan yang secara umum terdiri dari berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian disana terdapat multi etnis, multi disiplin ilmu, multi kultur yang menyebabkan kehidupan kesenian tradisi terakulturasikan dan menyesuaikan dengan kekompleksan paradigma masyarakat tersebut. Berbeda dengan kesenian tradisi yang ada di kalangan masyarakat desa dan memang kesenian tersebut berada pada habitatnya. Mereka akan tetap memegang nilai-nilai tradisi yang mereka anggap sebagai warisan budaya dari leluhurnya. Untuk itu menjadi penting bagaimana festival warga bisa diupayakan, seperti apa kategorisasi festival warga, sejauhmana warga terlibat, bagaimana sistem produksinya dan upaya keberlanjutannya.

Buku Ajar tentang Festival Warga atau Warga dan Festivalnya ini diharapkan mampu menjadi referensi bagaimana cara atau upaya membuat festival bersama warga masyarakat, bagaimana kita bisa menginisiasi membuat festival baru bersama warga, atau melanjutkan festival yang sudah ada. Bagaimana kita orang dari luar masyarakat bisa menjadi bagian dari festival warga tersebut tidak hanya sebagai penonton, penampil tetapi terlibat dari merancang, produksi dan juga pasca festival sehingga lebih jauh menjadi bagian dari warga dan festivalnya.

**Fawarti Gendra Nata Utami
Palur, 31 Juli 2025**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
FESTIVAL SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL	5
A. Pengertian Festival	7
B. Festival Warga	14
BAB III	
MEMAHAMI FESTIVAL: DARI TRADISI KE KONTEMPORER	32
A. Festival Lokal Berbasis Tradisi	34
B. Festival Kontemporer dan Hibrida	36
C. Festival Berbasis Warga	38
D. Template dan Struktur Penyelenggaraan Festival	41
E. Dimensi Sosial dan Politik Dalam Festival	44
BAB IV	
SENI DAN MASYARAKAT	47
A. Warga dan Masyarakat	47
B. Fungsi Seni di Masyarakat	51
BAB V	
PENYELENGGARAAN FESTIVAL WARGA	56
A. Festival Tepi Ayer Kabupaten Tanah Datar - Festival Warga yang Lahir Karena Konflik Kepentingan Politik	56
B. Festival Methik Desa Glinggang, Kabupaten	

Ponorogo	77
C. Pasa Harau Art Festival, Lembah Harau Sumatera Barat	83
PENUTUP	90
DAFTAR PUSTAKA	95
BIBLIOGRAFI	99



BAB I

PENDAHULUAN

Seni yang tumbuh di masyarakat memiliki banyak fungsi, fungsinya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini seni telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dimulai dari bentuknya yang sederhana saat zaman prasejarah, hingga mencapai bentuk yang lebih kompleks dan di zaman modern seperti sekarang ini. Karya seni biasanya diciptakan melalui ungkapan cinta, ekspresi, keindahan yang dituangkan dalam sebuah media. Berdasarkan medianya karya tersebut dapat dibedakan menjadi berbagai jenis, yakni seni sastra, seni tari, seni rupa dan seni suara bahkan sekarang banyak berkembang seperti design, animasi, instalasi, *performance art* dan masih banyak lagi.



Gambar 1. Pertunjukan Kuda Lumping yang sampai sekarang masih tumbuh subur di Kawasan Kabupaten Temanggung (Dokumen : Istimewa).

Seni memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, di antaranya dalam :

- **Menjaga tradisi** : Seni menjadi bagian dari ritual dan upacara di desa, rumah adat, kampung adat, upacara kematian. Sebagai contoh pendirian rumah adat di Kampung Adat Bena di Kabupaten Bajawa dengan rangkaian upacara adat, menyembelih kerbau, babi, menari Jai bersama.
- **Menjadi alat Komunikasi** : Seni bisa menjadi alat komunikasi antar warga, masyarakat, penikmat seni. Sebagai contoh adanya kesenian Rontek di Kabupaten Pacitan dulunya adalah komunikasi antar warga dalam menjaga kampungnya dengan alat terbuat dari potongan bamboo yang dibunyikan.
- **Membangun identitas** : Seni membantu masyarakat mengenali jati diri, menghargai tradisi, dan membangun kebanggaan terhadap warisan budaya. Kain-kain tenun di setiap daerah menunjukkan kekhasan motif dan identitas sendiri bagi warganya, kain tenun yang dibuat dari Ende akan berbeda dengan kain tenun dari Sikka, atau dari kampung Tenganan di Bali.
- **Memperkuat solidaritas** : Seni dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok masyarakat. Banyak sekali seni-seni rakyat yang tumbuh diberbagai masyarakat yang berdampak memperkuat jalinan, hubungan antara masyarakat itu sendiri hingga menumbuhkan rasa solidaritas, misalnya kesenian Reyog yang ada di Kabupaten Ponorogo.
- **Memperkaya pengalaman hidup** : Seni dapat membantu kita melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan memperkaya pengalaman hidup. Dengan

kita berkesenian, kita bisa memperkaya pengalaman, baik terlibat di dalam satu kelompok kesenian ataupun berapresiasi terhadap bentuk-bentuk kesenian lainnya.

- **Meningkatkan empati** : Seni dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif dan memahami empati. Bagaimana pelaku seni menjadi menjaga diri satu sama lain, bekerjasama, bergantian, mengolah rasa seperti dalam permainan gamelan.
- **Menyalurkan norma** : Seni dapat digunakan untuk menyalurkan aturan atau norma yang sesuai. Seni bisa menjadi sarana untuk menyalurkan norma atau paling tidak mempelajari norma-norma yang ada dalam masyarakat.
- **Menjaga warisan budaya** : Seni dapat membantu melestarikan budaya lokal dan warisan budaya. Jelas sekali dengan kehidupan berbagai seni yang ada akan terjaga keberlanjutannya, keberlangsungannya.
- **Menghilangkan ketegangan antarbudaya** : Seni dapat membantu mengurangi ketegangan antarbudaya dan meningkatkan saling pengertian.
- **Menyampaikan ekspresi kebahagiaan** : Seni dapat digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan dan menghibur masyarakat. Seni yang tumbuh di masyarakat juga menjadi bagian ekspresi dan hiburan dari masyarakat.
- **Menyampaikan pesan x** : Seni dapat digunakan sebagai simbol komunikasi dengan masyarakat lain, menyampaikan pesan tertentu.

Beberapa contoh seni yang hidup dan ada di masyarakat, di antaranya:

- Seni rupa, seperti batik, ukiran kayu, lukisan tradisional, patung, grafika, dan aneka kerajinan tangan.

- Seni musik, seperti jazz, klasik, bosa, pop, rock, tradisional, campur sari, karawitan, terbangan, gambus, kothekan lesung, terbang, sapek, talempong, angklung, siter, musik bambu dan lain sebagainya.
- Seni sastra, seperti puisi, pantun dan prosa.
- Seni audio visual art, seperti film, drama teater, animasi, dan pertunjukan musik.



Gambar 2. (Ilustrasi Lukisan karya Ulrick Trappschuh).

Kata seni berasal dari kata “*art*” yang memiliki makna artifisial, yaitu sebuah media yang bisa melakukan kegiatan tertentu. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah sebuah karya seni berbentuk indah yang bisa menggerakkan perasaan di dalam diri seseorang. Hingga banyak contoh yang ada bahwasannya ada seni yang hidup di masyarakat yang mampu tumbuh selama puluhan bahkan ratusan tahun dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut, artinya memang dibutuhkan dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sebagai contoh kehidupan Tayub pada masyarakat di Kabupaten Blora yang keberadaannya melekat dengan masyarakat pada upacara *gas desa*, *manganan*, *mantu*, *nazar*, bersih desa dan juga hajatan-hajatan warga desa lainnya.

BAB II

FESTIVAL SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL

Festival, dalam pandangan awam, seringkali dianggap sebagai bentuk perayaan yang meriah, ajang hiburan, atau kegiatan rekreatif yang bersifat temporer. Namun dalam kajian budaya dan sosiologi, festival memiliki makna yang jauh lebih kompleks. Ia adalah praktik sosial yang menyimpan kepadatan simbolik, memori kolektif, serta relasi kuasa yang saling bersinggungan di antara pelaku budaya, institusi, dan warga.

Festival merupakan bagian dari praktik sosial yang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, relasi kuasa, dan dinamika masyarakat yang melahirkannya. Ia bukan hanya bentuk ekspresi kolektif, tetapi juga arena di mana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan. Dalam kajian budaya, festival tidak dipahami secara netral atau apolitis, melainkan sebagai bentuk tindakan sosial yang sarat dengan simbol, nilai, dan kepentingan.

Dalam pandangan (Emile Durkheim, 1912) ritual dan perayaan kolektif berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial. Dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), ia menyatakan bahwa “dalam perayaan, masyarakat merayakan dan menegaskan keberadaannya sendiri.” Festival, dengan demikian, adalah cerminan dari kesadaran kolektif yang memperkuat kohesi sosial, meskipun dalam praktiknya, kohesi itu bisa bersifat sementara atau semu.

Sementara itu, (Victor Turner, 1969) dalam *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1969), menyebut festival

sebagai bagian dari proses *communitas*, yaitu momen sosial di mana batas-batas hierarki sosial dilunakkan dan warga merasakan pengalaman kesetaraan. Namun, Turner juga menekankan bahwa *communitas* ini bersifat liminal dan sementara; festival menghadirkan ruang transisi yang membuka kemungkinan perubahan sosial, namun belum tentu berujung pada pergeseran struktural yang permanen. Turner mengembangkan teori tentang ritual sebagai mekanisme sosial yang membentuk dan memelihara struktur masyarakat, sekaligus memungkinkan terjadinya pembaruan sosial melalui *communitas*.

Turner mendefinisikannya sebagai rasa persaudaraan spontan, egaliter, dan solidaritas emosional yang muncul dalam pengalaman liminal. Dalam konteks festival, komunitas dapat tercipta karena perayaan seringkali melonggarkan batas sosial (misalnya: semua warga boleh berpakaian sama, makan bersama, ikut menari atau prosesi). Komunitas bukanlah pengganti struktur, tapi fase penting dalam reproduksi sosial, memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mengalami keterhubungan sejati.

Festival dianggap sebagai bentuk ritual kolektif yang memungkinkan masyarakat mengalami *communitas*. Dalam festival, hierarki bisa dilonggarkan, peran dibalikkan (seperti dalam “ritual pembalikan” atau *ritual of reversal*), atau terjadi bentuk solidaritas lintas kelas. Konsep ini sangat bermanfaat untuk memahami fungsi sosial dan simbolik festival rakyat, seperti ritual 1 Suro, Sekaten, karnaval desa, atau upacara adat yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat.

(**Pierre Bourdieu, 1993**) menawarkan pendekatan yang lebih kritis melalui konsep *habitus* dan *arena sosial (field)*. Dalam kerangka ini, festival dapat dipahami sebagai arena di

mana berbagai aktor sosial-negara, seniman, komunitas, korporasi-berkompetisi untuk memperebutkan *modal simbolik* dan legitimasi budaya. Bourdieu menulis: “Setiap tindakan budaya adalah tindakan politis dalam medan sosial tertentu” (*The Field of Cultural Production*, 1993). Maka, festival tidak netral, melainkan penuh dengan strategi, negosiasi, dan eksklusi.

Di sisi lain, (**Certeau, 1984**) dalam *The Practice of Everyday Life* (1984) memberikan perspektif tentang bagaimana warga menggunakan ruang dan waktu festival sebagai bentuk taktik-cara warga “memainkan” struktur kekuasaan yang ada. Bagi de Certeau, festival bisa menjadi bentuk *tactics* warga untuk merebut kembali ruang dan suara yang sering kali termarjinalkan oleh narasi dominan.

Dengan demikian, memandang festival sebagai praktik sosial menuntut kita untuk tidak hanya melihat permukaan: kostum, panggung, dan keramaian tetapi untuk membaca lapisan makna, relasi kuasa, dan strategi kultural yang menyertainya. Festival adalah tindakan sosial yang penuh perhitungan: antara ekspresi dan represi, antara perayaan dan perlakuan, antara warga dan struktur yang mengaturnya.

A. Pengertian Festival:

Kegiatan seni budaya di Indonesia saat ini mengalami perkembangan sangat cepat seiring banyak bermunculan berbagai festival seni pertunjukan, *event* dan hajatan-hajatan yang terkait dengan seni budaya. Berbicara tentang festival seni budaya, kita harus mengacu pada banyak pengertian festival yang beragam dan juga bermacam-macam konsep serta latar belakang kemunculannya.

Penyelenggaraan festival-festival seni dan budaya di berbagai daerah selama ini berlangsung secara terpisah

dengan tujuan yang berbeda-beda. Hal itu sejalan dengan karakter sosial budaya. Berbagai festival seni dan budaya yang dikelola sendiri-sendiri seharusnya bisa saling bekerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah pusat, daerah, pegiat festival maupun masyarakat itu sendiri.

Festival dikenal dan dilakukan oleh umat manusia di berbagai penjuru dunia sepanjang masa. Salah satu bagian penting dalam sebuah festival adalah pertunjukan. Sebuah festival yang tetap hidup (seperti Hari Raya Lebaran, Natal, Nyepi), ditunggu dan diutamakan oleh masyarakat pengikutnya karena memiliki makna tersendiri yang berakar dalam tata kehidupan masyarakat.

Festival berasal dari kata Latin ‘festum’ dan ‘feria’. ‘Festum’ (tunggal) dan ‘festa’ (jamak) berarti kesenangan dan kegembiraan bersama-sama. Sementara ‘feria’ (tunggal) atau ‘feriae’ (jamak) berarti berhenti bekerja untuk menghormati Tuhan. Berdasarkan pengertian itu, maka festival bisa diartikan sebagai sebuah perayaan suci yang ditandai dengan upacara-upacara. Festival juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat yang bersifat suatu acara yang bersenang-senang biasanya untuk menyambut sesuatu yang datang (Sal Murgiyanto, 2017).



Gambar 3. Festival Wolobobo Ngada Kabupaten Bajawa 2024.
(Dokumentasi : Tribun-Flores.Com)

Banyak hal melatarbelakangi lahirnya sebuah festival misalnya keprihatinan terhadap lingkungan, sosial, politik. Mendorong tumbuhnya ekonomi warga, sebagai ajang pertemuan warga. Festival di gagas sebagai ajang melahirkan bakat dan seniman baru misalnya dibidang musik, tari, wayang. Ada festival yang diinisiasi sebagai ajang menjaga warisan tradisi dan kebudayaan yang ada. Tetapi festival hadir juga sebagai rasa ucapan syukur dan perayaan atas panen yang melimpah.

Mungkin terdapat ribuan ragam konsep festival dengan berbagai latar belakang kehadirannya. Dan Festival warga yang mengetengahkan potensi seni budaya sosial dari warga dan untuk warga juga membutuhkan “cara” khusus dalam menanganinya. Festival seni budaya adalah sebuah peristiwa kesenian yang perlu penanggangan khusus, perencanaan yang matang dan juga wilayah kerja yang luas dan melibatkan banyak team kerja. Banyak hal yang harus diperhatikan bagaimana sebuah festival penting untuk diselenggarakan. Banyak pertanyaan besar yang harus dijawab; Apakah festival itu sesungguhnya? Kepada siapa festival itu

diperuntukkan? Apa tujuan penyelenggaraan festival? Apa target dari sebuah festival? Tema apa yang diusung ? Wacana dan isu apa yang penting dalam festival tersebut dan masih banyak lagi.

Pembagian wilayah tentang tata kelola festival, pemetaan potensi kesenian, kuratorial, penggalangan dana, produksi, dukungan pemerintah, keterlibatan masyarakat, dewan kesenian yang kuat, pemerintah daerah dan evaluasi, tidak kalah penting adalah persoalan manajemen penonton. Manajemen penonton menjadi penting karena festival selalu identik dengan penonton dengan skala besar dan sering tidak tertangani dengan baik dan cenderung tidak terpikirkan jauh sebelum pelaksanaan.

Selain mendapat gambaran yang konkret tentang berbagai festival yang diselenggarakan di beberapa kota tentu saja dengan keunggulan dan kekurangan masing-masing, kita juga berkesempatan untuk mendikusikan dari wacana dan problem yang terjadi dalam penyelenggaraan sebuah gelaran festival warga.



Gambar 4. Penyelenggaraan Festival Lima Gunung pada tahun 2018 (foto: Antaranews.2018)

Sementara terdapat banyak pengertian festival dari berbagai sumber yang dikutip pada Anom Astika 2023, seperti yang termuat dalam Encyclopedia Britanica bahwa festival adalah:

Hari atau periode waktu yang disisihkan untuk memperingati, merayakan atau memperagakan kembali ritual, atau mengantisipasi peristiwa atau musim pertanian, keagamaan, atau sosiokultural yang memberi makna dan keterpaduan pada individu dan komunitas agama, politik, atau sosioekonomi (Encyclopaedia Britannica).

Sementara mengutip buku dalam *Turystyka Kulturowa* bahwa Festival adalah;

Acara yang terorganisir, terdiri dari serangkaian pertunjukan teater, pertunjukan film dan musik, dll., dengan tema dan jenis yang serupa, mungkin mewakili tren seni tertentu atau menjadi tinjauan atas contoh terbaik dari genre atau keluaran tertentu, dari artis tertentu. Ini mungkin sebuah acara yang menampilkan satu atau banyak seni. Bentuknya bisa berupa kompetisi atau *review*. Ditandai dengan aura keeksklusifan, keistimewaan, atau bahkan kemeriahinan, baik dari pihak penyelenggara maupun penonton paling setia. Ini akan menjadi acara biasa atau hanya sekali saja, biasanya berlangsung setidaknya dua hari (Paulina Ratkowska, 2010).

Sementara disampaikan oleh Waldemar Cudny adalah;

Festival adalah fenomena sosio-spasial terorganisir yang berlangsung pada waktu tertentu di luar rutinitas

sehari-hari meningkatkan volume modal sosial secara keseluruhan dan merayakan elemen-elemen terpilih dari budaya bendawi dan budaya tak benda (Waldemar Cudny, 2016).

Festival menurut Donald Getz adalah perayaan publik yang bertema (Donald Getz 1990, 1990). Berbagai pengertian Festival tersebut dikutip dari disertasi Platform Indonesiana: Studi Tentang Tata Kelola Kebudayaan oleh Negara ditulis oleh Fawarti Gendra Nata Utami, 2024.

Festival yang kini marak diselenggarakan dan banyak bermunculan lebih mirip pada pendapat Sal Murgiyanto yang diartikan sebagai sebuah peristiwa yang menampilkan berbagai pentas dan peragaan berbagai cabang seni. Sementara di dalam ilmu-ilmu sosial, festival umumnya didefinisikan sebagai sebuah peristiwa yang diselenggarakan secara terkoordinir. Secara langsung atau tidak, festival melibatkan hampir seluruh anggota masyarakat, yang merasa terikat berdasarkan pertalian suku, bahasa, agama, sejarah, dan atau pandangan hidup (Sal Murgiyanto, 2017). Bahkan banyak juga yang memberi judul festival tapi kenyataanya adalah lomba. Apa yang terjadi pada festival-festival yang bergabung dalam Platform Indonesiana (pada studi disertasi saya) juga sebagai festival yang bermacam-macam, campur aduk; ada yang murni sebagai festival warga, ada yang bagian dari upacara adat, ada yang pelaksanaan hari jadi kota, ada yang kumpulan seni budaya dan juga ada seni ritual yang dipanggungkan atau menjadi bagian dari festival, ada yang memang dirancang oleh komunitas dan dinas sebagai festival baru yang konsepnya berdasarkan Objek Pemajuan Kebudayaan.

(Ian Yeoman, Martin Robertson, Jane Ali-Knight, Siobhan

Drummond, 2003) dan kawan-kawan dalam bukunya *Festivals and Event Management* yang dikutip pada modul Platform Indonesia : mempergunakan definisi festival, acara, dan perayaan masyarakat madani ini untuk membahas manajemen festival dan acara dalam perspektif kesenian dan budaya internasional. Mereka menjelaskan, manajemen festival dan acara pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Perancangan dan pengelolaan isi,
- 2) Pengelolaan pengunjung,
- 3) Kualitas pelayanan dan pengelolaan sumberdaya manusia.

Mereka juga menambahkan tentang penggunaan teknologi informasi. Atas pengalaman menjadi Tim Ahli pada program Platform Indonesia nampaknya mengacu dan menyesuaikan pembagian manajemen menurut Yeoman tentunya menyesuaikan dengan kondisi Indonesia dan mempergunakan pembagian bidang-bidang materi yang diadakan pelatihan dan workshop guna *transfer of knowledge* kepada komunitas guna peningkatan SDM festivalnya. Diselenggarakan *coaching* dan workshop dengan materi-materi sebagai berikut :

- 1) Kuratorial dan Produksi
- 2) Publikasi dan Kehumasan
- 3) Kerjasama dan Pendukungan
- 4) Pengelolaan Pengetahuan (*knowledge management*).
- 5) Perluasan Jejaring dan kewirausahaan

Penjelasan dan pengetahuan tentang berbagai hal terkait penyelenggaraan festival menjadi dasar dan membuka wawasan pada pelaksanaan lokakarya, kemudian kelima materi di atas disampaikan pada saat lokakarya peningkatan

kapasitas SDM festival di daerah sebagai pengetahuan dasar apa saja dan bagaimana yang harus dipersiapkan dalam menangani sebuah festival. Daerah terkadang juga membutuhkan lokakarya atau workshop yang lebih spesifik dari daerah misalnya membutuhkan materi tentang artistik, videografi, koreografi, komposisi musik dan sebagainya.

B. Festival Warga

Festival warga adalah salah satu bentuk festival atau perayaan-perayaan kebudayaan yang dipelopori, diinisiasi, serta dihidupkan oleh warga masyarakat. Membayangkan perayaannya, kita seolah bisa merasakan bagaimana keterlibatan dan kesibukan warga dalam pelaksanaannya. Kita juga bisa membayangkan bagaimana penataan panggung, dekorasi dan penampilannya yang serba sederhana (Modul Festival Warga, Begawai Nusantara 2024).

Dari bentuknya, festival ini dengan mudah dapat kita bedakan dengan jelas dibandingkan dengan festival yang lain. Salah satu festival pembanding adalah festival yang selenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah, menjadi bagian dari lembaga, instansi pemerintahan yang biasanya setiap tahun dilaksanakan. Biasanya dilaksanakan di alun-alun atau dihalaman balai kota, diawali dengan *ceremony* dan yang hadir dan menikmati adalah para pegawai pemerintah kota dan instansi. Misalnya event hari jadi sebuah kabupaten atau kota. Misalnya kelompok seni dihadirkan hanya sebagai pengisi acara, tidak ada keterlibatan, warga juga maksimal sebagai penonton. Pada festival ini ragam penampilan, atraksi-atraksi budaya, serta pergelaran-pergelaran yang ditampilkan di atas panggung begitu mewah di beberapa kota malah terkesan glamour dan eksklusif. Penonton

dengan sendirinya sangat berjarak dengan apa yang sedang ditampilkan di atas panggung.

Festival berbasis warga beberapa tahun terakhir banyak bermunculan di berbagai daerah. Wacana adanya perkumpulan atau komunitas dari berbagai festival warga pertama kali dimunculkan dalam sebuah simposium nasional di Yogyakarta pada tahun 2019 yang digawangi oleh para penggerak Festival Warga. Festival warga merupakan satu bentuk festival budaya yang diupayakan, dipelopori, dan dihidupi oleh warga dalam suatu kawasan. Melalui festival-festival tersebut, para pgiatnya mencoba mendorong masyarakat untuk menengok kembali bagaimana “kewargaan” mereka tentunya dengan melihat perkembangan-perkembangan dari penyelenggaraan festival tersebut.

Kenapa dinamakan festival warga? Istilah festival warga dimulai dari pembacaan dan penelusuran kembali rangkaian proses berfestival seperti tata kelola, aksi dan dampak yang menjadi satu mekanisme sendiri. Mekanisme inilah yang tengah dikembangkan oleh komunitas Begawai Nusantara dalam bentuk modul.

Akhirnya terbentuk sebuah jaringan festival warga yang kemudian dinamakan Begawai Nusantara - Bale Gawe. Selanjutnya dalam beberapa tahun saja, kumpulan ini berhasil mensinergikan beberapa festival berbasis warga; Payakumbuh dan Lima Puluh Kota di Sumatra Barat, Tasikmalaya, Magelang di Jawa, Madura, Pekan Baru, Mojokerto, Aceh, Jawa Timur dan Kalimantan yang terwujud dalam bentuk jaringan festival warga bernama Begawai Nusantara. Dan kemudian melalui proses-proses diskusi panjang, berkomitmen untuk membuat pertemuan-pertemuan untuk

sharing dan mendiskusikan dari berbagai sudut pandang tentang festival.

Studi terkait dengan festival warga dilakukan oleh satu komunitas yang bergabung dalam Begawai Nusantara, para penggiat festival yang menjadi bagian, menginisiasi adanya festival warga di berbagai daerah. Proses studi terkait festival warga, atau sebaliknya komunitas atau jejaring Begawai Nusantara mendapatkan support dari Kemendikbud untuk membuat semacam modul tentang festival warga pada tahun 2024. Penyusunan modul ini dimulai dari serangkaian pertemuan rutin para pegiat festival warga untuk saling berbagi cara, strategi, mendiskusikan serta bagaimana langkah-langkah praktik baik ini dijalankan.



Gambar 5. Warga dengan membawa tumpeng ingkung ayam dengan berbagai sajian dalam festival methik di Desa Nglinggang Ponorogo
(Dokumentasi : Desa Nglinggang).

Dari dua bentuk penjelasan festival di atas, keterlibatan warga menjadi kata kunci yang penting pada apa yang disebut festival warga. Di luar kedua jenis festival tersebut, ada satu lagi bentuk festival yang berlangsung dengan keterlibatan

warga masyarakat yaitu festival-festival berbentuk ritual sakral. Festival ini biasanya berupa perayaan sebagai bagian dari upacara keagamaan atau ritual suci. Festival ini diadakan oleh masyarakat yang mempraktikkan agama dan kepercayaan tertentu. Namun, pada festival jenis ini keterlibatan warga menjadi keharusan dan tidak dibutuhkan pengorganisiran. Warga dengan kesadaran keagamaannya akan dengan senang hati untuk melibatkan diri.

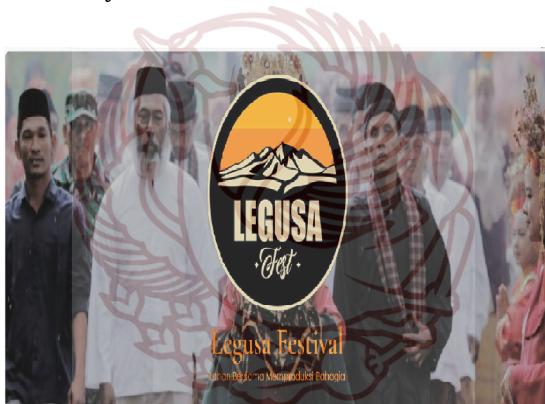
Festival warga yang dimaksud oleh Begawai Nusantara bukanlah yang serupa itu. Keterlibatan warga dalam prosesnya adalah investasi untuk banyak hal. Kalaupun tidak berbentuk materi, masyarakat bisa berinvestasi atau menabungkan tenaga, pikiran, keterampilan mereka untuk festival. Tabungan ini bisa saja berbunga dan kembali kepada masyarakat dalam bentuk yang lain.



Gambar 6. Poster Festival Panen Kopi Gayo

Salah satu festival warga yang tergabung dalam jaringan Begawai Nusantara adalah Legusa Festival. Legusa Festival merupakan kependekan singkatan dari Lereng Gunung Sago Festival, sebuah festival warga di Nagari Sikabu-kabu

Tanjung Haro Padang Panjang, Kecamatan Luak, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Bagi pemuda-pemuda di nagari tersebut, ragam pertunjukan yang ditampilkan merupakan sarana untuk memproduksi pengetahuan dan mengkomunikasikan persoalan-persoalan keseharian warga. Persoalan-persoalan tersebut mulai dari ekologi hingga rusaknya hubungan sosial antar warga. Mereka menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk keberlangsungan festival dan sebaliknya festival menjadi sarana belajar yang bisa dipraktikkan di tempat lain. Festival Legusa ini ada sejak tahun 2019.



Gambar 7. Materi Publikasi Legusa Festival

Festival memberikan mereka keterampilan dalam dunia kreatif kepada warga desa. Ketrampilan inilah yang kemudian bisa mereka kembangkan untuk diri mereka sendiri di tempat lain. Festival tak ubahnya sebagai laboratorium untuk membaca dan meningkatkan potensi diri.

Festival Metik di Desa Nglinggang, Kabupaten Ponorogo, yang juga diinisiasi oleh pemuda-pemuda desa, bersama perangkat desa dan warga setempat yang berlangsung sejak

tahun 2019. Festival hadir sebagai wujud syukur atas hasil panen yang melimpah dan penghantar doa agar kedepan diberi hasil panen yang lebih melimpah. Ratusan warga Desa Glinggang, Kecamatan Sampung menyambut Festival Methik ini dengan ditandai diaraknya tumpeng lengkap dengan ayam panggang yang memang diadakan oleh setiap warga. Berjajar berurutan puluhan ibu-ibu dengan berkebaya *ndeso* dan selendang khas lurik untuk mengendong *tenggok* dengan isian sesajen dan *ubo rampe* serta memakai caping. Barisan berikutnya adalah bapak-bapak dengan membawa berbagai alat pertanian serta hasil bumi lainnya seperti kelapa, pisang, ketela pohon, aneka sayur dan sebagainya.



Gambar 8. Ratusan ingkung dan hasil bumi diarak keliling desa oleh masyarakat Desa, Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo (Dokumentasi : Super Radio Ponorogo).

Barisan tumpeng yang digendong ibu-ibu ini nampak artistik sekali berjalan berjejer dan melewati jalanan sawah menjadi satu arak-arakan yang sangat indah, dirungi

sekelompok musik bambu dan beberapa instrument gamelan. Semua tumpeng panggang dan sesaji ditata berjajar, sebelum kemudian doa dipanjatkan dan ditarikannya tarian sesaji Loro Blonyo representasi dari simbol patung Sri Sadono oleh mahasiswa dan mahasiswi dari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sementara itu Nagari Harau, festival menjadi jalan keluar untuk mendorong pembangunan sarana dan prasarana masyarakat. Masyarakat menyumbangkan tenaga, pikiran, bahkan perasaan untuk keberlangsungan festival. Mereka memetik hasil berupa pembangunan yang masif di Nagari Harau. Di sinilah festival memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan desa. Akan tetapi dampak-dampak juga terjadi baik postif maupun negative terhadap lahirnya festival di berbagai daerah. Apa saja yang terjadi di Lembah Harau pasca beberapa kali terselenggara Pasa Harau Festival; tentunya kunjungan wisatawan yang lebih meningkat, Lembah Harau lebih dikenal, marak dan tumbuhnya kembali kesenian-kesenian, geliat UMKM. Negatifnya dari tahun ke tahun semakin banyak *homestay-homestay* yang dibangun hingga menutup fiew-fiew cantik khas tebing-tebing Lembah Harau, ini adalah juga bagian dari dampak adanya festival yang tidak semuanya tentang hal yang positif. Dan lebih buruk lagi pemerintah Sumatra Barat malah membangun wisata dengan nama Kampung Eropa, terdapat bangunan miniatur-miniatur ikon negera-negara Eropa.



Gambar 9. Pasa Harau Art and Culture Festival 2024 yang diselenggarakan ke enam kalinya, satu festival berbasis warga.

Di Dataran Tinggi Gayo agak berbeda, Festival Panen Kopi bagi masyarakat Gayo menjadi sarana mempertemukan para petani kopi dengan pembelinya langsung. Penggagas festival mengajak para petani untuk bersama-sama membesarkan Festival Panen Kopi dengan turut menyumbangkan tenaga dan pikiran. Saat festival, para petani bisa bernegosiasi langsung dengan pembeli. Festival pada akhirnya mampu memutus mata rantai distribusi penjualan kopi yang selama ini dikuasai oleh para tengkulak.

Dari pendekatan di atas, melalui gerakan warga terlihat cita-cita bersama yang ditanam dalam masyarakat. Maka, festival tidak hanya memberi gambaran mengenai tata kelola acara saja, melainkan juga gambaran kehidupan sosial budaya dilakukan dalam melakukan gerakan-gerakan bersama.

Jika festival selalu dilekatkan pada sebuah pesta atau perayaan yang dapat mengalirkan energi baru pada kehidupan warganya (Alessandro Falassi, 1987) maka festival warga

merupakan satu festival yang mempunyai segenap daya ubah dalam kehidupan bersama. Energi ini yang kemudian ditangkap dan digerakan untuk menangani masalah-masalah bersama. Dalam hal ini, festival warga merupakan sarana agar warga dapat memetakan masalah, potensi dan solusi secara nyata. Keterlibatan warga dalam festival menjadi satu gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Modul Festival Warga ; 2023).

Dalam bentuk yang lain, festival warga tidak hanya ditandai dengan keterlibatan warga. Hal-hal yang teknis seperti penataan artistik, bahan-bahan yang digunakan, bagaimana cara-cara memproduksinya, pola bekerjanya, juga menjadi ciri sendiri dalam penyelenggaraan festival warga.

Pada Festival Tembakau Sumenep, warga saling menanggapi dalam membangun tata artistik festival. Apa yang sudah dikreasikan oleh satu orang, akan ditangapi melalui perubahan atau penambahan kreasi menurut rasa dan selera yang dimilikinya. Pendeknya, festival warga ini mempunyai satu pendekatan dan estetika tersendiri.



Gambar 10. Festival Tembakau di Sumenep Madura yang juga berbasis warga (dokumentasi : Event Sumenep).

Contoh lain adalah Festival Lima/ Gunung (FLG) merupakan perhelatan seni, budaya, dan tradisi tahunan yang digelar secara mandiri oleh Komunitas Lima Gunung yang terdiri dari para seniman petani dari lima gunung di Kabupaten Magelang: Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan Menoreh. Festival ini tumbuh dari akar kekuatan budaya desa dan digarap oleh warga setempat dengan prinsip gotong royong, tanpa dana sponsor maupun campur tangan pemerintah.

Festival Lima Gunung dimulai di awal 2000-an sebagai ruang ekspresi seni petani desa yang ingin menghidupkan kembali tradisi dan kearifan local, dimotori oleh seniman budayawan Sutanto Mendut dan beberapa seniman local. Tema tahunan festival selalu bersifat simbolik: misalnya *Kalis ing Kahanan* (2023) untuk keselamatan dari marabahaya ; dan *Andhudhah Kawruh Sinengker* (2025) yang artinya adalah menggali ilmu budaya leluhur.

Tiap tahun disertai ritual lokal seperti “Suran Tutup Ngisor” sebagai perayaan tahun baru Jawa, Mengusung tema “*Andhudhah Kawruh Sinengker*” yang artinya menggali pengetahuan yang tersembunyi; ditandai dengan instalasi Ganesha besar dari bahan pertanian ($7 \times 4 / m$) dengan lambang intelektual & agraris. Tahun ini 2025 diselenggarakan pada 9-13 Juli 2025 di Dusun Tutup Ngisor. Diikuti sebanyak 93 acara dan sekitar 1.225 seniman, termasuk variasi kegiatan ritual dan pertunjukan lintas budaya.



Gambar 11. Warga melihat aksi panggung seniman saat acara Festival Lima Gunung ke-24 di Dusun Tutup Ngsisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang (dokumentasi: inilahjateng.com).

Menjadi bagian dari warga dipercaya sebagai satu prasyarat mutlak yang harus dilakukan oleh seorang penggerak festival warga sebelum menginisiasi satu hajatan, festival atau perayaan kewargaan. Penggerak pun bisa dari bagian warga misalnya ketua karang taruna, pemuda desa, atau siapa saja. Akan tetapi sering kali juga kita mendapatkan penggerak festival warga adalah orang dari luar desanya, misalnya saja mahasiswa, seniman, penggiat festival. Untuk itu menjadi bagian dari warga menjadi satu pendekatan yang paling tepat untuk bisa melebur ke dalam masyarakat. Dengan begitu, tentu seorang penggerak festival warga bisa menyelami problem yang dihadapi warga, bahkan akan mengetahui kelompok-kelompok warga yang ada. Cara ini juga dapat dilakukan selain kita dapat memetakan potensi sumber daya seni dan SDM pada warga, juga bisa menyelami problem atau masalah yang dihadapi.

Kata “Menjadi Warga” adalah temuan dari jaringan Festival Warga Begawai Nusantara yang sebetulnya merujuk pada bentuk nyata keterlibatan penggerak festival dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan menjadi warga, tentu seorang penggerak akan menjadi bagian dari kelompok atau masyarakat tersebut. Ia akan mengalami apa yang dirasakan masyarakat dan berpartisipasi dalam keseharian. Menjadi warga juga merupakan satu cara untuk mendekati masyarakat secara langsung. Sehingga penggerak akan memiliki kesempatan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, penggerak dapat memahami segala sesuatu yang mungkin menjadi latar belakang perilaku dan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di dalam masyarakat (Modul: Festival Warga, Begawai Nusantara 2024).

Dengan cara melakukan pendekatan kepada warga, seorang penggerak dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang masalah sosial yang yang dhadapi dalam masyarakat. Sehingga hal-hal yang tidak pernah disampaikan pada warga secara umum justru akan bisa ditemukan. Masalah-masalah sosial ini bisa kemudian menjadi temuan dan catatan tersendiri bagi penggerak untuk dijadikan rujukan, dasar dan antisipasi dalam menggerakkan warga.

Ketika penggerak sudah menjadi bagian dari warga, ia akan memiliki keterikatan satu sama lain dengan masyarakat. Berangkat dari kondisi inilah, penggerak dengan mudah bisa mengaktifasi (menggerakkan) warga atau masyarakat lain untuk melakukan gerakan bersama. Pendekatan lebih lanjut kepada warga sebetulnya bisa dengan cara *grounded research* menjadi bagian, *participant*

observer, istilahnya adalah membumi dan melebur kedalam masyarakat tersebut.

Sebagai inisiator, atau pengagas dan penggerak festival warga bisa bisa melakukan:

- a. Pemetaan dan pendataan sumber daya seni; terkait tempat, ruang publik, cerita – narasi, upacara-upacara, ritual, dongeng, mitos, *story telling*, objek pemajuan Kebudayaan, kuliner dan sebagainya.
- b. Pemetaan dan pendataan SDM; tetua adat, sesepuh, budayawan, pemain ketoprak, pendongeng, pematung,pembuat kerajinan, pembatik, penari, pemusik dan sebagainya.
- c. Melakukan pencatatan terkait kondisi sosial budaya masyarakat; petani, buruh, akademisi, pengusaha, swasta.
- d. Melakukan pemetaan terhadap kelompok warga; ibu-ibu pengajian, arisan PKK, karang taruna, kelompok hadrah, kelompok band, sanggar, pencak silat.
- e. Membuat peta dan wilayah pekerjaan yang kemudian perancangan distribusi berdasar potensi sumber daya manusia yang ada.

Berdasarkan cara kerja penggerak atau pengagas festival warga, harus menggunakan pendekatan kewargaan dengan meleburkan diri dan menjadi, sebuah gerakan kewargaan dengan pendekatan budaya, seharusnya memiliki semacam data terkait kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Tentu untuk melakukan penelitian secara menyeluruh akan memerlukan waktu yang panjang. Namun, setidaknya kita sudah memiliki objek-objek budaya. Bagaimana cara mendapatkan data tersebut, objek-objek

apa saja yang bisa kita temukan, dan sarana atau infrastruktur apa yang tersedia di dalam masyarakat?

Secara detil pemetaan yang harus dilakukan terkait dengan objek-objek yang harus didata sesuai dalam nomenklatur Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sepuluh objek kebudayaan telah dituangkan ke dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan sekarang menjadi Kementerian Kebudayaan. Kesepuluh objek kebudayaan tersebut yaitu:



Gambar 12. Data 10 Objek Pemajuan Kebudayaan

1. Tradisi Lisan.

Tradisi lisan berupa tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya.

Sebagai contoh: Seorang tetua adat menceritakan legenda kepada anak-anak di bawah pohon besar.

2. Manuskrip.

Manuskrip adalah sebentuk naskah-naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya.

Ilustrasi: Naskah kuno di atas meja kayu, dengan latar Lelakang perpustakaan tradisional.

Detail: Aksara Jawa, Arab Pagon, atau lontar Bali.

3. Adat Istiadat.

Adat istiadat adalah kebiasaan masyarakat yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Upacara adat seperti Rambu Solo' (Toraja) atau Seren Taun (Sunda).

Fokus: prosesi, pakaian adat, dan alat ritual.

4. Permainan Rakyat.

Permainan rakyat berupa berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.

Ilustrasi: Ritual persembahan di pura atau pelabuhan nelayan. Nuansa: spiritual, sakral.

5. Olahraga Tradisional.

Olahraga tradisional tidak lain adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan

diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, tinju, pasola, lompat batu, dan debus.

Ilustrasi: Dukun atau tetua menunjukkan ramuan dari tumbuhan hutan. Setting: rumah tradisional atau kebun.

6. Pengetahuan Tradisional.

Pengetahuan tradisional dimaksudkan dengan seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyembuhan tradisional, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Ilustrasi: Dukun atau tetua menunjukkan ramuan dari tumbuhan hutan.

Setting: rumah tradisional atau kebun.

7. Teknologi Tradisional.

Teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi.

Ilustrasi: Pembuatan kapal pinisi atau anyaman bambu.

Fokus: proses kerja dan alat-alat tradisional.

8. Seni.

Seni dimaksudkan sebagai karya-karya kreatif manusia yang mempunyai nilai estetika atau keindahan yang tinggi seperti seni lukis, seni tari, seni musik, seni teater atau drama.

Ilustrasi: Penari Jawa sedang pentas, dalang memainkan wayang kulit, atau pemusik gamelan.

Aksen: ekspresi wajah dan kostum panggung.

9. Bahasa.

Bahasa merupakan satu sistem komunikasi verbal atau nonverbal yang digunakan oleh suatu kelompok manusia untuk berinteraksi satu sama lain

Ilustrasi: Anak-anak belajar bahasa daerah dari buku cerita atau papan tulis.

Detail: nama-nama bahasa lokal.

10. Ritus.

Ritus adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok manusia sebagai bagian dari kepercayaannya atau adat istiadatnya.

Ilustrasi: Ritual persembahan di pura atau labuhan atau larung sesaji oleh nelayan. Nuansa: spiritual, sakral.

11. Permainan Rakyat

Ilustrasi: Anak-anak bermain egrang, congklak, atau gobak sodor. Nuansa: ceria, gerak, dan suasana kampung.

12. Olahraga Tradisional

Ilustrasi: Lomba panjat pinang, pencak silat, atau karapan sapi. Fokus: gerak tubuh, penonton, dan arena lomba.

Selain mampu mengidentifikasi objek budaya di masyarakat, seorang penggerak juga mampu mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam masing-masing objek tersebut. Ada di wilayah mana saja objek-objek tersebut, serta dalam konteks apa saja objek-objek budaya tersebut dipergelarkan, dipertunjukkan atau diperaktikkan.



BAB III

MEMAHAMI FESTIVAL: DARI TRADISI KE KONTEMPORER

Secara historis, banyak festival lahir dari praktik-praktik keagamaan, agraris, atau adat yang berfungsi untuk menandai transisi musim, menyucikan ruang, atau memperingati leluhur. Namun seiring perkembangan zaman, festival juga berevolusi menjadi arena ekspresi seni kontemporer, promosi pariwisata, hingga medium advokasi sosial. Festival tidak lagi eksklusif dimiliki oleh masyarakat tradisional, tetapi menjadi medan perjumpaan antara tradisi dan modernitas.

Festival merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang terus mengalami transformasi, baik dalam bentuk, fungsi, maupun maknanya. Dari yang semula bersifat sakral dan ritus kolektif berbasis tradisi, kini festival juga menjelma menjadi medium ekspresi seni kontemporer, promosi ekonomi kreatif, hingga alat diplomasi budaya. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana budaya bersifat dinamis, tidak pernah statis, dan selalu diproduksi ulang dalam konteks sosial-politik yang terus berubah.

Dalam konteks tradisional, festival kerap dikaitkan dengan ritus-ritus keagamaan, perayaan agraris, atau penanda siklus kehidupan. (Victor Turner, 1969), dalam *The Ritual Process*, menjelaskan bahwa festival adalah bagian dari *ritual liminal*, yakni masa transisi yang penuh potensi: antara struktur sosial yang lama dengan kemungkinan struktur baru. Dalam tahap liminal inilah masyarakat mengalami kondisi *communitas*-rasa kebersamaan yang bersifat egaliter dan simbolis. Ini menjadikan

festival tradisional tidak hanya sebagai bentuk perayaan, tetapi juga sebagai ruang perenungan dan reproduksi nilai-nilai sosial.

Namun seiring modernisasi, festival mengalami reorientasi. Ia tidak lagi sepenuhnya ditopang oleh komunitas lokal atau nilai sakral semata, melainkan juga oleh institusi negara, aktor ekonomi, bahkan agenda industri budaya global. Festival hari ini bisa mengambil bentuk festival jazz, biennale seni rupa, festival film, hingga perayaan identitas digital seperti cosplay atau event budaya populer. Perubahan ini memperlihatkan pergeseran dari *rite* ke *event*, dari ritual ke spektrum hiburan dan ekonomi.

(Stuart Hall (dengan kontribusi dari penulis lain seperti Paul du Gay, Jessica Evans, 1997) menekankan bahwa budaya-termasuk festival-adalah arena artikulasi, tempat di mana makna-makna sosial dinegosiasikan. Dalam perspektif ini, festival kontemporer bukan hanya pewarisan tradisi, melainkan juga representasi identitas, wacana, bahkan resistensi. Ia bisa menjadi alat untuk merayakan keberagaman, mengangkat isu-isu minoritas, atau menyuarakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan dominan.

Lebih jauh, (**Barbara Kirshenblatt-Gimblett, 1998**) dalam *Destination Culture : Tourism, Museums, and Heritage* menyebut bahwa festival kontemporer sering mengalami “kulturalisasi ekonomi” dan “ekonomisasi budaya.” Festival bukan hanya bentuk kebudayaan, tetapi juga menjadi *komoditas budaya* yang bisa dikemas, dipasarkan, dan dikonsumsi dalam konteks industri pariwisata atau ekonomi kreatif. Akibatnya, festival bisa kehilangan makna komuniternya dan menjadi “pertunjukan budaya” bagi pasar atau negara.

Namun demikian, pergeseran dari tradisi ke kontemporer tidak selalu bermakna kehilangan. Justru di banyak kasus,

warga mampu menyusun ulang tradisi mereka dalam bentuk-bentuk baru yang tetap bermakna secara sosial dan simbolik. Festival kontemporer bisa menjadi ruang hibrid yang mempertemukan lokalitas dan globalitas, sakral dan profan, kolektivitas dan komodifikasi-di mana warga terus memainkan peran aktif dalam memproduksi, menyesuaikan, atau bahkan menolak bentuk-bentuk festival yang tidak lagi mewakili mereka.

A. Festival Lokal Berbasis Tradisi

1. Sekaten (Yogyakarta dan Surakarta)

Festival tradisional yang berkaitan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW, diselenggarakan oleh Keraton. Menggabungkan unsur spiritual, adat, dan hiburan rakyat. Diwarnai gamelan Sekaten, gunungan, dan pasar malam. *Ritual sakral menjadi ruang afirmasi identitas Jawa sekaligus ajang interaksi warga lintas kelas.*

2. Bali Arts Festival (PKB – Pesta Kesenian Bali)

Diselenggarakan setiap tahun oleh Pemerintah provinsi Bali, festival ini menampilkan seni pertunjukan, pawai budaya, dan pameran kriya. Walau dikelola negara, partisipasi warga adat tetap sentral.

Pesta Kesenian Bali menjadi contoh bagaimana tradisi tetap hidup di tengah pariwisata dan industri budaya.



Gambar 13. Seniman tampil saat pawai Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-47 di Denpasar, Bali (dokumentasi:kompas).

3. Festival Lom Plai (Kutai, Kalimantan Timur)

Perayaan adat Dayak Benuaq pasca panen yang menggabungkan unsur ritus leluhur, tarian, dan seni pertunjukan.

Menampilkan praktik budaya lokal yang terancam oleh industri ekstraktif dan marginalisasi adat.

4. Festival Reog Ponorogo (Jawa Timur)

Merayakan kesenian Reog sebagai warisan daerah. Kini mengalami transformasi dari pentas rakyat ke event pariwisata skala nasional.



Gambar 14 .Festival Reyog Ponorogo 2025
(Dokumnetasi. detik.com).

Menarik untuk mengkaji relasi antara pemerintah daerah, seniman lokal, dan komodifikasi budaya.

B. Festival Kontemporer dan Hibryd

1. ArtJog (Yogyakarta)

Festival seni rupa kontemporer tahunan yang awalnya berbasis komunitas, kini menjadi magnet industri seni global. Menampilkan karya kritis, performans, dan instalasi interaktif.

Contoh festival urban yang merebut ruang publik untuk seni kontemporer dan wacana warga.



Gambar 15. Salah satu karya yang di pamerkan di ARTJOG 2025 (dokumentasi:antarafoto).

2. Makassar International Writers Festival (MIWF)

Ruang sastra, literasi, dan diskusi publik yang mengangkat tema-tema sosial, budaya, hingga aktivisme.

Menjadi forum literasi warga di luar pusat budaya (Jakarta/Yogyakarta), berbasis inisiatif komunitas.

3. Festival Film Dokumenter (FFD – Yogyakarta)

Menyajikan film-film dokumenter independen yang sering membicarakan isu hak asasi, marjinalisasi, dan politik identitas.

Festival sebagai medium advokasi dan pengarusutamaan suara-suara minor.

4. Indonesia Comic Con, Popcon Asia (Jakarta)

Festival budaya populer dan digital (komik, cosplay, film, gim), menandai pergeseran cara generasi muda membangun identitas dan komunitas.

Contoh festival yang berbasis fandom, konsumsi budaya, dan ekonomi kreatif digital.

Gabungan festival tradisional dan kontemporer ini mencerminkan spektrum luas cara warga berpartisipasi, merayakan, dan membentuk kembali budaya mereka.

C. Festival Berbasis Warga

Penyelenggaraan **festival warga** umumnya ditandai oleh inisiatif akar rumput (*bottom-up*), partisipasi aktif komunitas lokal, dan orientasi terhadap kebutuhan serta ekspresi kultural warga sendiri. Festival semacam ini tidak semata-mata digerakkan oleh negara atau pasar, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup, relasi sosial, dan semangat kolektif warga.

Berikut beberapa **contoh penyelenggaraan festival warga** di Indonesia beserta ciri khasnya:

1. Festival Kampung Kota (Yogyakarta)

Diselenggarakan oleh komunitas warga kampung kota seperti Kampung Jetisharjo, Prawirodirjan, dan sekitarnya. Festival ini melibatkan warga sebagai pelaku utama: dari penampil, pengarah acara, hingga kurator pameran foto atau kuliner lokal.

Ciri khas:

- Tidak bertiket, terbuka untuk semua kalangan.
- Menampilkan narasi kampung (sejarah, konflik, kebanggaan lokal).
- Menghadirkan seni pertunjukan jalanan, lomba rakyat, mural bersama.

Makna:

Warga merebut ruang kota dan memproduksi narasi tandingan terhadap stigma kampung kumuh. Festival menjadi bentuk ekspresi hak atas kota (*right to the city*).

2. Festival Panen Raya Nusantara (Parara Festival)

Merupakan perayaan inisiatif komunitas adat, petani, dan pengrajin dari berbagai wilayah Indonesia, biasanya

diadakan di ruang publik (Jakarta, Jogja). Dikoordinasi oleh jaringan masyarakat sipil, namun dikurasi oleh komunitas itu sendiri.

Ciri khas:

- Produk lokal, pangan organik, kriya, dan seni ditampilkan langsung oleh produsen.
- Forum diskusi soal kedaulatan pangan, krisis ekologi, dan adat.
- Tidak dipenuhi brand sponsor besar; lebih mengedepankan nilai-nilai kolektif.

Makna:

Festival sebagai bentuk keberdaulatan warga atas budaya dan sumber daya alam mereka.

3. Festival Warga Kampung Cokrodingratan (Yogyakarta)
Inisiatif tahunan oleh pemuda dan warga di kampung pinggiran Sungai Code. Dimeriahkan dengan kirab budaya, pentas remaja, pasar kuliner warga, dan tur kampung.

Ciri khas:

- Menyasar regenerasi nilai dan penguatan intergenerasi.
- Warga menjadi penyelenggara utama (bukan event organizer).
- Digelar di gang-gang sempit, halaman rumah, dan jalan kampung.

Makna:

Wujud keberdayaan budaya warga menghadapi tekanan tata ruang, gentrifikasi, dan homogenisasi kota.



Gambar 16. Kemeriahan pelaksanaan
Festival Anak Sungai Lambidaro di Palembang 2022
(dokumentasi:antarafoto).

4. Festival Anak Sungai (Ternate)

Festival hasil gotong royong warga di sekitar Danau Laguna. Mengangkat isu lingkungan, memori sejarah kolonial, dan keberlanjutan hidup di kawasan pesisir.

Ciri khas:

- Aksi bersih sungai dan danau jadi bagian utama.
- Kolaborasi antara warga, pemuda, pelajar, dan seniman lokal.
- Disertai lokakarya, pertunjukan musik, dan narasi tutur warga.

Makna:

Festival sebagai bentuk advokasi lingkungan hidup berbasis kearifan lokal.

Karakter Umum Festival Warga:

- **Inklusif dan partisipatif:** warga dari semua usia dan latar terlibat.
- **Berbasis isu lokal:** seperti lingkungan, hak atas ruang, identitas komunitas.

- **Minim industrialisasi:** tidak dikomersialisasi secara berlebihan.
- **Kreatif dan kolaboratif:** ruang seni, permainan, dan diskusi menyatu.

D. Template & Struktur Penyelenggaraan Festival Warga

1. Identitas Festival

- Nama festival: Pilih nama yang mencerminkan semangat lokal, sejarah, atau ciri khas komunitas.
- Tema: Satu kalimat yang menangkap ruh festival tahun itu (misalnya: “*Kampung Bercerita*” atau “*Ruang, Rasa, dan Rakyat*”).
- **Tujuan:** Jelaskan apakah festival bertujuan untuk pelestarian budaya, advokasi hak ruang, ekspresi seni warga, regenerasi nilai lokal, dsb.

2. Tim Penggerak (*Organizing Committee*)

- Koordinator Umum (dari tokoh warga atau komunitas lokal)
- Divisi Program (penanggung jawab acara dan kurasi konten)

- Divisi Dokumentasi dan Publikasi
 - Divisi Konsumsi dan Logistik
 - Divisi Dana dan Kemitraan (jika ada donatur/kolaborator)
- Seluruh tim sebaiknya terdiri dari warga setempat lintas usia dan profesi.*

3. Perencanaan Program Festival

Festival warga biasanya terdiri dari kegiatan yang bersifat:

- Kultural (pentas seni tradisi, kirab budaya, teater kampung, musik rakyat)
- Interaktif (workshop, lomba, permainan rakyat, mural kolektif)
- Edukasi (diskusi publik, kelas warga, pemutaran film komunitas)
- Ekonomi (pasar warga, bazar kuliner lokal, pameran UMKM)
- Advokasi atau Lingkungan (aksi bersih kampung, pemetaan warga, revitalisasi ruang publik)

Contoh struktur acara:

Hari	Waktu	Kegiatan	Lokasi	Penanggung Jawab
1	08:00	Jalan Sehat & Kirab	Jalan RW	Karang Taruna
1	16:00	Panggung Seni Warna	Lapangan Kampung	Sanggar Seni
2	10:00	Diskusi: “Hak Atas Ruang”	Balai RW	Forum Warga
2	18:30	Pemutaran Film Dokumenter	Halaman Warga	Komunitas Film

4. Ruang dan Infrastruktur

- Gunakan ruang publik kampung: balai warga, gang, lapangan desa, halaman rumah, sungai, sawah.

- Minimalisir panggung formal: utamakan ruang yang membaur dengan aktivitas harian.
- Peralatan bisa dipinjam dari warga atau lembaga lokal.

5. Strategi Partisipasi

- Musyawarah warga sebagai proses awal: setiap warga berhak usul.
- Buat peta potensi kampung: siapa yang bisa nari, memasak, main musik, melukis, dll.
- Libatkan anak-anak, lansia, dan kelompok marginal agar festival menjadi inklusif.
- Gunakan kerja gotong royong untuk logistik dan produksi.

6. Pendanaan dan Kolaborasi

- Pendanaan bisa dari:
 - o Patungan warga
 - o Donasi terbuka (*crowdfunding*)
 - o Dukungan LSM, kampus, atau CSR lokal (tanpa dominasi narasi)
- Usahakan agar kemitraan tidak mengganggu independensi dan suara warga.

7. Dokumentasi & Warisan Budaya

- Dokumentasi visual: foto, video, mural kolektif, buku harian festival.
- Dokumentasi naratif: testimoni warga, esai reflektif, peta memori kampung.
- Bisa dijadikan arsip komunitas untuk regenerasi dan pembelajaran kolektif.

8. Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Forum pasca-festival untuk evaluasi terbuka.
- Apa yang bisa dilanjutkan? (misal: kelas seni bulanan, pasar warga mingguan).

- Libatkan warga muda untuk keberlanjutan.

Dalam perspektif Clifford Geertz, kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolik. Festival, sebagai salah satu bentuknya, menjadi wadah artikulasi nilai-nilai, identitas, dan narasi komunitas. Di sinilah warga tidak sekadar menjadi pengisi ruang, melainkan penghasil makna. Lewat festival, masyarakat menyatakan siapa mereka, apa yang mereka rayakan, dan bagaimana mereka ingin dikenang.

E. Dimensi Sosial dan Politik Festival

Festival tidak pernah bebas nilai. Ia kerap menjadi ruang negosiasi antar kepentingan: antara negara dan warga, antara tradisi dan industri, antara wacana lokal dan global. Festival bisa menjadi alat afirmasi identitas, tapi juga bisa menjadi instrumen kontrol. Misalnya, ketika negara mengarahkan festival untuk mendukung narasi nasionalisme, atau ketika sponsor korporat menyusupi ruang-ruang festival dengan logika pasar.

Festival adalah bentuk praktik budaya yang secara kasat mata bersifat meriah dan menggembirakan. Namun di baliknya, festival menyimpan lapisan makna sosial dan politik yang sangat kompleks. Ia bukan hanya ekspresi kebersamaan, tetapi juga medium pembentukan, pengukuhan, bahkan pertarungan nilai dalam masyarakat.

a. Festival sebagai Ruang Produksi Identitas Sosial

Festival merefleksikan siapa “kita” sebagai komunitas. Dalam banyak kasus, festival menjadi cara warga untuk menegaskan jati diri, merawat solidaritas, atau membentuk narasi kolektif.

Seperti yang dikemukakan **Benedict Anderson (1983)** dalam *Imagined Communities*, komunitas bukanlah fakta biologis, melainkan dibayangkan melalui simbol-simbol dan

ritual. Festival adalah salah satu mekanisme kultural untuk membayangkan kebersamaan tersebut.

Contoh:

- Festival adat sebagai afirmasi identitas etnis (misalnya Grebeg Sudiro di kota Solo bersama komunitas Tionghoa)
- Festival kota sebagai simbol kebanggaan lokal (*local pride*).
- Festival komunitas marginal (LGBT, disabilitas) sebagai pengakuan eksistensi sosial.

Festival merupakan peristiwa budaya yang biasanya melibatkan perayaan bersama dalam bentuk pertunjukan seni, musik, tari, makanan, hingga ritual keagamaan atau tradisional. Lebih dari sekadar hiburan, festival berfungsi sebagai **ruang sosial** tempat masyarakat menegosiasi dan memproduksi identitas mereka.

b. Festival sebagai Cermin Identitas Kolektif

Dalam konteks sosial, festival menjadi ajang bagi kelompok masyarakat untuk:

- Menegaskan jati diri budaya mereka melalui simbol, bahasa, pakaian, dan kesenian.
- Menampilkan narasi sejarah dan nilai-nilai leluhur yang membentuk identitas bersama.
- Membedakan diri dari kelompok lain, baik secara etnis, agama, atau budaya.

Misalnya, **Festival Budaya Bali** tidak hanya mempertunjukkan tari dan musik tradisional, tetapi juga menegaskan identitas kebudayaan Bali dalam konteks Indonesia modern.

c. Ruang Negosiasi dan Representasi Sosial

Festival tidak hanya memperkuat identitas yang telah ada, tapi juga menjadi **ruang negosiasi**. Masyarakat bisa:

- Menciptakan identitas baru atau hibrida (gabungan dari beberapa identitas budaya).
- Mengatasi konflik identitas melalui representasi simbolik yang inklusif.
- Menyuarkan isu-isu sosial, seperti kesetaraan gender, lingkungan, atau hak minoritas.

Contohnya, dalam beberapa festival kontemporer, isu-isu LGBTQ+ atau keberagaman sering diangkat sebagai bagian dari ekspresi identitas sosial yang berkembang.

d. Partisipasi sebagai Aktifitas Kultural

Keterlibatan masyarakat dalam festival-baik sebagai penampil, panitia, maupun penonton-memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Ini menciptakan solidaritas dan memperkuat ikatan sosial. Melalui partisipasi ini, identitas sosial tidak hanya ditampilkan, tetapi juga diproduksi dan diperbarui.

Identitas dalam Konteks Globalisasi

Di era globalisasi, festival juga menjadi alat untuk:

- Menjaga keunikan lokal di tengah arus budaya global.
- Menarik pariwisata budaya, sehingga identitas lokal juga dikonstruksi untuk konsumsi global.
- Menjadi arena kontestasi antara komersialisasi dan pelestarian budaya.

Festival bukan hanya perayaan budaya, melainkan juga arena produksi identitas sosial. Di dalamnya, masyarakat menampilkan, merundingkan, dan menciptakan kembali siapa mereka, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Festival menjadi ruang penting dalam dinamika identitas, karena ia mempertemukan tradisi, inovasi, ideologi, dan kekuasaan dalam wujud yang simbolik dan komunikatif.

BAB IV

SENI DAN MASYARAKAT

A. Warga dan Masyarakat

a. Pengertian Warga

Warga adalah warga” (citizen) merujuk pada individu yang memiliki hubungan hukum dengan sebuah negara atau bangsa, dan memiliki hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat di negara tersebut. Warga negara sering kali diartikan sebagai penduduk suatu negara yang secara hukum diakui memiliki kewarganegaraan.

Berikut adalah beberapa pengertian warga lebih detail:
Warga Negara Indonesia (WNI) :

Warga negara di Indonesia adalah sebagai orang yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia asli, atau orang yang berasal dari bangsa lain tetapi sudah disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara Indonesia. Ini berarti bahwa setiap orang yang diakui oleh undang-undang sebagai warga negara republik Indonesia adalah disebut sebagai WNI.

Penduduk :

Pengertian penduduk adalah mencakup semua orang yang tinggal atau bertempat tinggal di satu wilayah negara tersebut, baik sebagai warga negara maupun bukan. Bisa juga penduduk adalah “population” misalnya orang Paris yang tinggal di wilayah Ubud Bali bisa disebut sebagai penduduk Ubud.

Warga Masyarakat :

Sementara yang dimaksud sebagai warga masyarakat sering digunakan dalam konteks hukum, misalnya dalam perundang-undangan. Warga masyarakat dapat merujuk pada seseorang atau badan hukum perdata yang terkait dengan tindakan atau keputusan tertentu.

Warga dalam konteks umum :

Siapa saja yang tinggal atau menjadi bagian dari satu komunitas, secara umum akan disebut sebagai warga. Singkatnya, “warga” (citizen) memiliki arti yang luas, mulai dari warga negara yang memiliki hubungan hukum dengan negara, hingga warga masyarakat dalam konteks sosial dan komunitas. Atau bisa juga diartikan orang yang tinggal di daerah tertentu.

Negara Indonesia - Wikipedia bahasa Indonesia.

WNI atau seorang Warga Negara Indonesia adalah orang yang diakui oleh Undang-undang sebagai warga negara republik Indonesia.

Warga negara adalah penduduk sebuah negara atau bangsa yang berdasarkan keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga dari negara itu (Purwadarminta) Warga negara adalah orang yang secara hukum merupakan anggota dari suatu negara. Dari berbagai pengertian warga, penduduk dan warga negara kita menjadi jelas, siapa sebetulnya yang layak disebut sebagai warga.

Ketika penggerak sudah menjadi bagian dari warga, ia akan memiliki keterikatan satu sama lain dengan masyarakat. Berangkat dari kondisi inilah, penggerak dengan

mudah bisa mengaktifasi (menggerakkan) warga atau masyarakat lain untuk melakukan gerakan bersama. Pendekatan lebih lanjut kepada warga sebetulnya bisa dengan cara *grounded research* menjadi bagian, *participant observer*, istilahnya adalah membumi dan melebur kedalam masyarakat tersebut. Berdasarkan acara kerja penggerak atau pengagas festival warga, harus menggunakan pendekatan kewargaan dengan meleburkan diri dan menajdi, sebuah gerakan kewargaan dengan pendekatan budaya, seharusnya memiliki semacam data terkait kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Tentu untuk melakukan penelitian secara menyeluruh akan memerlukan waktu yang panjang. Namun, setidaknya kita sudah memiliki objek-objek budaya. Bagaimana cara mendapatkan data tersebut, objek-objek apa saja yang bisa kita temukan, dan sarana atau infrastruktur apa yang tersedia di dalam masyarakat?

b. Pengertian Warga dalam Masyarakat

Secara sosiologis, warga dalam masyarakat adalah individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas sosial, yang menjalankan peran, hak, dan kewajiban tertentu dalam struktur sosial tempat mereka hidup. Mereka tidak hanya tinggal dalam wilayah geografis yang sama, tapi juga terlibat dalam pola interaksi sosial, budaya, hukum, dan ekonomi.

Ciri-ciri warga dalam masyarakat:

1. Tinggal di wilayah tertentu (desa, kota, negara).
2. Terikat oleh nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku.
3. Berpartisipasi dalam kehidupan sosial, seperti gotong royong, musyawarah, kegiatan adat, dan sebagainya.

4. Memiliki hak dan kewajiban sosial, seperti pendidikan, keamanan, kebebasan berpendapat, atau kewajiban taat hukum.

Berikut adalah beberapa buku yang bisa dijadikan acuan akademik untuk memahami konsep ini lebih dalam:

1. Soerjono Soekanto – *Sosiologi Suatu Pengantar* Penerbit: Rajawali Pers (Soekanto, 2021)

- Dalam buku ini, Soekanto menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari individu yang menjalankan peran sosial sebagai warga. Ia menekankan pentingnya kesadaran kolektif, peran sosial, dan norma yang mengatur kehidupan warga dalam masyarakat.

“Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Warga adalah mereka yang aktif berperan dalam proses sosial itu.”

— Soerjono Soekanto, 2006

2. Koentjaraningrat – *Pengantar Ilmu Antropologi* Penerbit: Rineka Cipta

- Koentjaraningrat mengupas tentang struktur masyarakat dan peran individu dalam kebudayaan. Dalam konteks ini, warga merupakan pelaku kebudayaan dalam sistem masyarakat tradisional maupun modern.

3. Paul B. Horton & Chester L. Hunt – *Sociology* (edisi Indonesia) Penerbit: Erlangga (Hunt, 1987)

- Buku ini menjelaskan secara sistematis mengenai hubungan antar individu dan masyarakat, serta bagaimana status sosial dan peran warga terbentuk dalam interaksi sosial.

4. Emile Durkheim – *The Division of Labor in Society*
(edisi terjemahan: *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*)
(emile durkheim, 1912)

- Durkheim memandang warga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki fungsi tertentu dalam sistem sosial yang kompleks. Konsep “solidaritas organik” menjelaskan bagaimana warga saling bergantung dalam masyarakat modern.

B. Fungsi Seni di Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat seni memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau individu. Berikut ini fungsi seni yang biasa ada di tengah masayarakat;

1. Sebagai Kebutuhan Emosional

Seni dapat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan emosional. Pengalaman hidup dalam diri seseorang bisa mempengaruhi emosi. Biasanya seseorang akan mengekspresikan emosi di dalam dirinya dengan mendengarkan seni berbentuk lagu.

2. Sebagai Kebutuhan Fisik dalam Tubuh

Adanya seni dalam kehidupan sehari-hari bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik. Misalnya saja seni tari, dikarenakan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mampu melakukan apresiasi terhadap keindahan. Dengan melakukan seni senam aerobic, tari ballet, tari tradisi sebagai kebutuhan fisik.

3. Sebagai Media Keagamaan

Seni dapat dijadikan sebagai media keagamaan. Hal ini bisa dilihat pada irama bacaan Alquran, menggunakan busana muslim atau muslimah, arsitektur masjid, arsitektur pura dan lain sebagainya. Seni juga bisa digunakan untuk acara

perkawinan maupun upacara kematian. Hingga seni Hadrah, musik Gambus, bahkan gamelan bisa menjadi bagian dari syiar agama.

4. Sebagai Media Hiburan

Seorang seniman akan merasa bangga jika karya seninya selesai dibuat. Demikian pula, seorang akan merasa terhibur jika mendengar musik, melihat film, melihat tarian atau tersentuh perasaannya saat melihat lukisan. Banyak sekali contoh seni sebagai hiburan; sircus di pasar malam, tari Gambyong pada hajatan pernikahan orang Jawa, pertunjukan konser music, sebagian contoh yang membuktikan jika seni bisa berfungsi sebagai media hiburan.

5. Sebagai Media Komunikasi

Fungsi seni sebagai media komunikasi biasanya mampu menyampaikan gagasan atau kebijakan yang bisa mengenalkan kepada khalayak ramai. Contoh seni sebagai media komunikasi adalah adanya pertunjukan wayang kulit yang menyisipkan informasi tentang Pemilu, atau pertunjukan Ketoprak dengan dialog-dialog yang menyisipkan tentang penggalakan hidup sehat dan program Keluarga Berencana.

6. Sebagai Media Pendidikan

Seni juga bisa digunakan sebagai media pendidikan baik secara formal, informal, maupun nonformal. Sebagai kar ya yang memberikan pendidikan bagi yang melihatnya biasanya terdapat dalam seni musik, pertunjukan film atau wayang. Pendidikan karakter, tentang kejujuran, tentang kesadaran perlindungan kekerasan dan banyak contoh lainnya.

Fungsi seni dalam masyarakat tradisional, antara lain: permulaan atau ritual, berfungsi untuk pemujaan berlangsung

pada masa ketika peradaban manusia masih sangat terbelakang. Sehingga kecenderungan seni ritual pada masa lalu lebih menekankan pada misi dari pada fisik atau bentuk. Tuntunan, yang berfungsi untuk menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan dalam menyampaikan pesan moral yang akan dicapai. Tontonan maupun hiburan, berfungsi untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu yang mampu memberi kesenangan pada seseorang maupun kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukkan.

Sedangkan, fungsi seni dalam masyarakat modern, antara lain : merupakan satu ekspresi atau mengaktualisasi diri, yang tidak ada dapat mengganggu gugat seni ekspresi diri dalam penampilannya. Dengan kebebasan lebih menekankan pada pencapaian tujuan tertentu yang diperjuangkan. Sering kita melihat karya seni sebagai ungkapan kritik terhadap situasi politik negeri, sebagai protes tentang satu kebijakan atau keadaan, sindiran terhadap penguasa dan lain-lain.

Seni merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat. Sejak zaman prasejarah, manusia telah menggunakan seni sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pesan, dan menciptakan makna. Keberadaan seni di masyarakat mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, kepercayaan, serta dinamika sosial yang berkembang di suatu komunitas.

Sebagai fungsi sosial dan budaya juga telah disebutkan diatas bahwa seni memiliki fungsi penting dalam membentuk dan mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Melalui seni tradisional seperti tari, musik, lukisan, ukiran, dan teater, masyarakat mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai

leluhur dari generasi ke generasi. Seni juga menjadi media untuk memperingati peristiwa sejarah dan ritual keagamaan.

Banyak hadirnya seni sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, seni memungkinkan individu dan kelompok untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, kritik sosial, dan harapan. Dalam masyarakat yang terbuka, seni sering menjadi alat komunikasi yang kuat untuk menyuarakan isu-isu penting, seperti ketidakadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia.

Seni dapat mempengaruhi dan berppengaruh terhadap Pendidikan Karakter. Seni memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan kreativitas. Dalam proses pendidikan formal maupun non-formal, seni melatih kepekaan, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis dan empatik pada peserta didik.

Di era modern, seni juga berperan dalam kontribusi serta pengembangan ekonomi kreatif. Industri seni seperti musik, film, desain, dan seni rupa memberikan peluang kerja serta mendorong inovasi. Kota-kota besar bahkan menjadikan seni sebagai daya tarik pariwisata dan identitas kota.

Seni sering kali digunakan untuk merefleksikan kondisi sosial-politik masyarakat. Banyak seniman menciptakan karya yang mengandung kritik terhadap kebijakan pemerintah, isu ketimpangan sosial, atau perubahan budaya. Dalam konteks ini, seni menjadi sarana dialog antara rakyat dan penguasa.

Keberadaan seni dalam masyarakat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai, alat pendidikan, sarana komunikasi, dan penggerak ekonomi. Seni memperkaya kehidupan sosial dan menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi, kreatif, dan berbudaya.



Gambar 17. Lukisan Karya Djoko Pekik berjudul “Berburu Celeng” 1998 (kompasiana.bog).

Bicara tentang pendidikan seni sebenarnya tidak dapat lepas dari muatan pendidikan yang dituangkan ke dalam berbagai cabang seni dalam sarana untuk mewujudkan tujuan dalam membentuk budi pekerti seseorang, pembangunan karakter siswa / pelajar, pengembangan kreatifitas, penghayatan rasa dan masih banyak lagi.

BAB V

PENYELENGGARAAN FESTIVAL WARGA

A. *Festival Tepi Ayer Kabupaten Tanah Datar – Festival Warga yang Lahir Karena Konflik Kepentingan Politik*



Gambar 18 . Poster festival Tepi Ayer di desa Batu Taba, Danau Singkarak, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat.

Festival Tepi Ayer di Desa Batu Taba, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Batu Sangkar bermula dari adanya festival sebelumnya yaitu Galundi Singkarak Festival yang terselenggara pada tahun 2022 dan cukup memukau. Atas penyelenggaraan Galundi Singkarak Festival tersebut penulis dan Agustina Rochayati memberikan rekomendasi untuk bisa mengajukan pada direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan (PTLK) untuk menjadi bagian dari program Platform Indonesiana pada tahun 2023.

Ternyata di tengah perjalanan pengajuan terjadi konflik intern warga dengan Wali Nagari di Desa Batu Taba. Sebagian warga menghendaki Galundi Singkarak Festival diselenggarakan, sebagian lagi sepakat tidak diselenggarakan karena ada persoalan politik karena Wali Nagari lama akan mencalonkan diri ke legislatif dan akan ada pemilihan Wali Nagari baru. Terjadi konflik antar warga dan kepentingan-kepentingan politik, sementara pengajuan ke direktorat PTLK sudah disetujui dengan proposal Galundi Singkarak Festival dengan tema pelestarian dan pelindungan Danau Singkarak, dan penyelenggaraan Galundi Singkarak Festival juga berada di pinggir danau.

Pada akhirnya beberapa warga desa khususnya para pemuda berembug ulang dan kemudian menentukan tetap mengangkat Danau Singkarak. Berbagai pengetahuan tentang budaya air, bagaimana pemeliharaan ekosistem di danau, kesadaran warga terhadap sampah, pelestarian dan pelindungan, serta pengetahuan-pengetahuan terkait budaya air di Danau Singkarak tetap melandasai maka kemudian hadir Festival Tepi Ayer.

Akhirnya pada Jumat 31 Maret 2023, *zoom meeting* diikuti oleh sejumlah peserta yang berada di Nagari Batu Taba, perwakilan dari dinas dan panitia festival Galundi Singkarak Festival Bersama Pokja Platform Indonesiana dan panel ahli. Ada hal penting yang mesti dicatat agar tidak terulang kembali, Dinas Kebudayaan pada waktu itu menyatakan diri tidak diundang dalam *zoom meeting*, kebetulan juga bertepatan dengan adanya pergantian Kepala Dinas karena purna tugas atau pensiun. Semoga ini diperhatikan oleh Pokja Indonesiana, karena koordinasi pertama melalui *zoom meeting* wajib hukumnya mengundang dari Dinas.

Dalam narasi yang saya buat tentang Galundi Singkarak Festival 2022 yang kebetulan saya menjadi salah satu penonton yang hadir pada waktu itu, saya mengatakan merasa berada pada serpihan surga saat berada di Nagari Batu Taba Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Saya dipandu dengan baik oleh penggerak festival, Chaink Novaldi, yang sekaligus pemuda desa asli Batu Taba. Festival yang digerakkan oleh warga secara organik yang di gelar di pinggir danau Singkarak, bertajuk Galundi Singkarak Festival. Selaras sekali dengan pantun Minangkabau yang sangat terkenal “*alam takambang jadi guru pisau surawik bari ba-ulu*”. Bagaimana tradisi Minangkabau mengajarkan kita mampu belajar dengan alam, menuntun hidup dan kehidupan mereka.



Gambar 19. Lebih dari 75 *talam* dibawa ninik mamak di antara padi menghijau menuju tepi Danau Singkarak pada Festival Galundi Singkarak 2022.
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2022).

Galundi Singkarak tergelar mulai dari arak-arakan tudung saji / *talam* sebanyak lebih dari 125 dibawa oleh ibu-ibu dirangi dengan musik khas menuju pinggir danau biasa disebut sebagai *Maarak Talam* kemudian dilanjutkan dengan *Bajamba*, pementasan beragam budaya, terdapat *Silek tuo langkah ampek*, *pacu biduak*, peragaan batik Galundi, dan potensi hasil pertanian dan perkebunan serta kuliner disajikan. Galundi adalah salah satu nama rempah yang dulu hidup di Batu Taba, biji Galundi yang bentuknya seperti mrica berwarna hitam berkhasiat meredakan panas dalam, demam, penghilang rasa sakit. Satu bumbu masakan terkenal di tanah Minang selain asam kandis. Atas peristiwa seluruh rangkaian Galundi Singkarak Festival 2022 tersebut kami panel ahli (dalam hal ini Fawarti Gendra NU dan Agustina Rochyanti) merekomendasikan agar diajukan pada Program Platform Indonesiana tahun 2023.



Gambar 20. Para Bundo Kanduang sibuk menata talam-talam mereka sembari menunggu para pejabat dan tamu undangan yang akan mengikuti prosesi Bajamba pada Galundi Festival 2022
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2022).

Galundi Singkarak Festival adalah event budaya yang setiap tahun diselenggarakan pemuda desa Batu Taba. Selain silaturahmi warga yang tinggal diluar kota, festival ini menjadi tujuan mudik dan sekaligus juga sebagai ajang apresiasi berbagai seni budaya masyarakat serta memperkenalkan kuliner khas tradisional nagari (desa) Batu Taba seperti rendang pensi, aneka olahan ikan Bilih. Pada saat pelaksanaan festival dilakukan benar-benar di pinggir danau, atraksi memasak rendang pensi dihadirkan sehingga penonton bisa menyaksikan bagaimana masakan ini dibuat.



Gambar 21. Stage yang dibangun di Tepi Danau Singkarak untuk penyelenggaraan pementasan, *fashion show*, pertunjukan tari dan musik, disampingnya beberapa tenda dibangun untuk pameran UMKM dan workshop
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2022).

Selanjutnya mengarak makanan tradisional yang disebut *maarak jamba*. Makanan di junjung pakai *talam* atau tudung saji yang bentuk dan bahannya khas *disunggi* oleh para *bundo kanduang* ke lokasi. Tepat di pinggir danau tempat acara yang selanjutnya makanan di tata, berbaris. Pidato adat yang mengawali sebelum makan bersama selanjutnya mempersilahkan tamu serta para undangan mencicipi makanan. Acara berikutnya adalah pagelaran dengan menampilkan berbagai pentas seni dan budaya diantaranya tari *pasambahan*, tari piring, *silek tuo langkah ampek* dan pada malam hari dilanjutkan dengan penampilan randai “Magek Manandin”.

Koordinasi yang selanjutnya harus dilakukan adalah dibentuk susunan tim kerja kepanitiaan di dalam proposal dituliskan keterlibatan; tetua adat, sanggar, tokoh masyarakat,

komunitas/sanggar seni dan UMKM lokal, dan karang taruna. Bagaimana festival ini di rancang dan didiskusikan sesama komunitas, sebetulnya sebagai festival berbasis warga dan diselenggarakan oleh masyarakat biasanya akan lebih kuat dan keberlanjutannya akan lebih terjaga tanpa menunggu anggaran dari dinas, ada program atau tidak mereka tetap melangsungkan acara ini. Banyak contoh-contoh festival berbasis warga dan masyarakat yang bisa dijadikan acuan bersama, seperti Festival Lima Gunung di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, ada Festival Caping Sewu yang di kelola desa di Kabupaten Sragen, Festival Methik di Ngginggang Ponorogo, ada Pasa Harau di Sumatra Barat, Festival Kopi di Aceh, dan Festival Perang Ketupat di Bangka Barat.

Pada Senin 17 April 2023 dilaksanakan kembali kordinasi melalui *zoom meeting* diikuti oleh : sejumlah peserta yang berada di Nagari Batu Taba, yaitu sejumlah panitia (warga) mayoritas ibu-ibu, perwakilan dari dinas dan panitia festival Galundi Festival. Tahun 2023 festival ini akan diselenggarakan pada tanggal bulan Juli 2023, artinya tahapan dan persiapan menjadi bagian dari Platform Indonesiana harus mengadakan workshop luring. Sesuai dengan *time line* mestinya penyelenggarannya harus sebulan sebelum pelaksanaan festival, sebaiknya malah satu setengah bulan sebelumnya, agar materi workshop dapat segera dirancang dan bisa dilaksanakan pada persiapan dan pelaksanaan festivalnya. Pengajuan nara sumber harus segera diajukan, dan rekrutmen peserta workshop sebaiknya memang diseleksi dan peserta adalah menjadi bagian dari tim kerja festival. Sesuai dengan kebutuhan, misalnya terkait artistik, terkait pengelolaan pengetahuan, produksi festival, kuratorial dan sebagainya.

Survei ke lokasi Desa Batu Taba dilakukan pada tanggal 22-24 Mei 2023, secara efektif survei hari pertama terdiri dari Pojka Indonesiana, Tim Panel Ahli bertemu dengan komunitas yang berada di Padang Panjang yang nantinya beberapa dari mereka akan mengawal dan membantu penyelenggaraan Festival di Batu Taba. Pada hari berikutnya meluncur ke Kantor Dinas Kebudayaan di Batu Sangkar, bertemu dengan Kabid Kebudayaan Bapak Ari dan menjelaskan serta sosialisasi terkait Platform Indonesiana dan capaian-capaian apa saja yang nanti menjadi goal dari adanya penyelenggaraan festival di Batu Taba. Juga diadakan diskusi-diskusi terkait program budaya yang dilakukan di Kabupaten Tanah Datar dan Batu Sangkar khususnya, termasuk tentang program pentas budaya di setiap Wali Nagari. Selanjutnya Pojka Indonesiana dan Panel Ahli bertemu dengan komunitas dan melakukan survei serta diskusi di lapangan, lokasi di Desa Batu Taba (di tepian danau). Ada sekitar sepuluh pemuda dan satu pemudi yang ikut berembug mulai dari rencana workshop dan sarasehan, rencana narasumber, tempat penyelenggaraan workshop dan sarasehan, tema-tema yang akan dibawakan dalam setiap sesi.

Diskusi juga berlanjut terkait perubahan nama festival, dan problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat di Wali Nagari Batu Taba karena adanya rencana pemilihan Wali Nagari pada bulan September 2023 waktu itu dan penyelenggaraan Festival Tepi Ayer pada bulan Juli 2023, situasi ini menjadi problem karena masyarakat sebagian terhasut dengan kampanye-kampanye dan kepentingan-kepentingan politik. Selanjutnya menjadi masalah serius yang dihadapi panitia, karena masyarakat terpecah antara yang mendukung program ini dan menentang. Tahun 2023 festival ini akan diselenggarakan pada

tanggal Akhir bulan Juli 2023, artinya tahapan dan persiapan yang menjadi bagian dari Platform Indonesiana harus dilalui termasuk mengadakan workshop *luring*. Sesuai dengan *time line* mestinya penyelengaraannya harus sebulan sebelum pelaksanaan festival, agar materi workshop dapat diterapkan dalam merancang dan bisa dilaksanakan pada persiapan dan pelaksanaan festivalnya. Pengajuan nara sumber harus segera diajukan, dan rekrutmen peserta workshop sebaiknya memang diseleksi dan peserta adalah menjadi bagian dari tim kerja festival. Sesuai dengan kebutuhan, misalnya terkait artistik, terkait pengelolaan pengetahuan, produksi festival, kuratorial dan sebagainya.

Selain mengangkat potensi seni budaya Batu Taba juga akan menampilkan berbagai olahan kuliner lokal seperti Rendang Pensi, aneka olahan ikan bilih, hasil pertanian seperti sawo, alpukat, padi, pepaya. Festival ini di rancang dan didiskusikan sesama komunitas, sebagai festival berbasis warga dan diselenggarakan oleh masyarakat biasanya akan lebih kuat dan keberlanjutannya lebih terjaga tanpa menunggu anggaran dari dinas, ada program atau tidak mereka tetap melangsungkan acara ini. Berikut adalah catatan hasil survei dan hasil workshop - kordinasi yang dilakukan secara *luring*:

1. Dinas dan panitia segera mengumpulkan revisi proposal dan RAB
2. Dinas dan panitia membuat dan mengagendakan *time schedule* workshop
3. Panitia mengunci agenda workshop dan sarasehan agar bisa segera menghubungi narasumber dari luar
4. Dinas dan panitia membuat daftar nama peserta workshop dan peserta sarasehan

5. Panitia segera menentukan tempat penyelenggaraan workshop
6. Panitia mencari solusi terhadap situasi politik yang terjadi di wali nagari



Gambar 22. Diskusi bersama komunitas, bersama pokja Platform Indonesia dan panel ahli di Lobby Wisma Pangeran di Padang Panjang, pada saat survei.
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2023).



Gambar 23. Pojka dan Panel Ahli melakukan kunjungan di

Dinas Kebudayaan melakukan sosialisasi tentang Platform Indonesia, dilakukan pada saat survei.
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2023).



Gambar 24. Komunitas, bersama Pokja Indonesia dan Panel Ahli melakukan diskusi di desa Batu Taba di pinggir Danau Singkarak.
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2023).



Gambar 25. Komunitas, bersama Pokja Indonesia dan

Panel Ahli melakukan diskusi bersama warga di desa Batu Taba
di pinggir Danau Singkarak.
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2023).

Tepi Ayer adalah festival yang dibentuk dan diproses melalui kerja kolektif dan kolaboratif, antara masyarakat dan komunitas dengan berbagai stakeholder lintas sektoral. Tepi Ayer adalah suatu peristiwa bersama dalam rangka merayakan dan mensyukuri atas proses dari merawat, menjaga dan memelihara bumi beserta isinya, termasuk merawat makhluk hidup (*manusia, tumbuhan, hewan*) dan kebudayaannya (*ekologi*).

Dalam unggahan proposalnya dijelaskan bahwa kata Ayer berarti Air'. Seorang antropolog Prancis Ernest-Théodore Hamy, dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 1885 berjudul "*Revue D' Ethnographie*", menyebutkan bahwa kata air dalam bahasa melayu kuno juga dikenal dengan sebutan ayer. Retno Purwanti (2019) dalam karya berjudul *Bahasa Austronesia dari Sumatera*, mengemukakan bahwa akar dari bahasa melayu kuno berasal dari rumpun bahasa Austronesia yang mulai berkembang di Sumatera setidaknya sejak 3500 tahun yang lalu. Satu diantara suku kata yang banyak ditemukan pengembangan variannya adalah kata air, dan kata air ini juga ditemukan dalam beberapa prasasti berbahasa melayu kuno, diantaranya prasasti Kedukan Bukit (682 M) (Proposal Festival Tepi Ayer 2023).

Festival ini juga berupaya menjadi ruang pendidikan inklusif yang tumbuh dan berkembang bersama secara organik untuk mengeksplor dan mengangkat berbagai potensi yang dimiliki dengan cara mengkolaborasikan, mempertemukan, menyatukan dan menghadirkan berbagai aktifitas produk kebudayaan Minangkabau dengan produk hasil olahan dari

bumi dalam satu peristiwa bersama di tepian Danau Singkarak. Bagaimana masyarakat tepian danau memetakan, mengkolaborasikan dan mempertemukan dengan segala produk budayanya.

Secara prinsip, festival Tepi Ayer ini merupakan festival pariwisata berbasis kebudayaan. Maka selain sebagai ruang pendidikan inklusif untuk proses pemajuan kebudayaan bagi masyarakat, festival Tepi Ayer juga merupakan suatu instrumen (alat) atau media untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Donald Getz pada tulisannya yang berjudul *The Nature and Scope of Festival Studies*, bahwa festival dalam pariwisata berfungsi sebagai instrumen (alat) (Tepi Ayer 2023). Pariwisata memperlakukan festival sebagai alat untuk pembangunan ekonomi, atau sebagai tempat penjualan dan pemasaran berbagai macam atraksi seni budaya, festival juga berperan untuk pembentukan citra/image dan *destination branding* suatu daerah, dan bertindak sebagai katalis untuk bentuk pengembangan potensi alam dan budaya lainnya. Nuraga Budaya yang digawangi oleh Dedi Novaldi alias Chaink membuat riset dan pemetaan potensi Nagari Batu Taba sebagai tempat penyelenggaraan festival.

Hal-hal sederhana yang mesti diupayakan adalah kesadaran warga di tepian danau Singkarak ini untuk mau merawat danau dan menjaga lingkungan. Peduli tentang sampah harusnya menjadi gerakan utama dibalik hingar bingar pentas budayanya. Mengenal lebih dalam potensi masyarakat tepian danau adalah upaya lebih. Bagaimana budaya mencari pensi (sejenis keong kecil), mencari ikan bilih dengan menggunakan beduak, bagaimana budidayanya, hingga tentunya olahan-olahan yang dihasilkan. Narasi-narasi tentang kebudayaan

masyarakat tepian danau yang diwartakan, digali kembali menjadi pengetahuan-pengetahuan yang bisa diwariskan.

Penyelenggaraan yang digelar pada tanggal 29 Juli diawali dengan acara *ceremonies*; Laporan Direktur Festival oleh Dedi Novaldi, S.Sn., M.A, kemudian sambutan Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Nagari Batu Taba (diwakilkan) (Basrizal, Datuak Panghulu Basa), dilanjutkan dengan sambutan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tanah Datar (Riswandi S.Pd., M.Pd) dan sambutan Wakil Bupati Tanah Datar (Richi Arpian, S.H., M.H.). Berikutnya sambutan Gubernur Sumatra Barat (H. Mahyeldi Ansharullah, S.P. Datuak Marajo) dan terakhir sambutan dan Pembukaan oleh Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Kemendikbudristek diwakili oleh Undri (Kepala BPK wilayah Sumatra Barat dan sekaligus membuka festival Tepi Ayer). Rupanya tradisi sambutan-sambutan masih rapi dilakukan di wilayah Sumatra Barat.

Peristiwa budaya ini mendapatkan sambutan dan *appreciation* dari Gubernur Sumatra Barat atas inisiasi dari Festival Tepi Ayer ini yang ternyata satu konsep dengan apa yang sedang digalakkan oleh Provinsi Sumatra Barat yaitu terkait dengan perlindungan lingkungan. Gubernur menjanjikan untuk memberikan support pelaksanaan pada tahun mendatang. Acara dibuka dengan penyambutan pertunjukan Gendang Tambua oleh sejumlah anak-anak sekolah dari Komunitas Paninjauan Saiyo & Komunitas Marakik Aso. Selanjutnya *Makan Bajamba* tradisi yang telah disiapkan oleh para Bundo Kanduang sebanyak 30 talam ikut menjadi bagian dari arak-arakan budaya desa Batu Taba. Dengan menu khas Batu Taba seperti nasi, ikan bilih sambalado ijo, ikan pangek, gulai nangka, lalapan sayur dan buah pisang.

Tamu undangan , panitia dan warga lebur menjadi satu makan bersama menikmati *Makan Bajamba*. Merupakan bentuk ritual atau seremonial yang hampir setiap nagari di Luhak nan Tuo memiliki. Makan Bajamba dianggap sebagai bentuk seremonial sebelum suatu peristiwa adat atau budaya dimulai. Sebelum Makan Bajamba dilakukan, biasanya ada pidato adat yang dilakukan oleh para Niniak 4 Tepi Ayer (Festival Budaya Tepian Danau). Makanan yang dihidangkan adalah makanan yang dibawa oleh para Bundo Kanduang pada saat prosesi *jujuang talam*. Makan Bajamba bisa diikuti oleh siapa saja yang hadir di lokasi festival selama ketersediaan makanan dan minuman mencukupi. Atraksi Makan Bajamba ini masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Minangkabau sebagai salah satu peristiwa budaya yang dilakukan secara gotong royong.

Acara-acara dirancang sedemikian rupa diantaranya dengan atraksi menjala ikan yang merupakan bagian dari pengenalan budaya masyarakat tepian Danau Singkarak yang kesehariannya dekat danau. Secara geografis letak Nagari Batu Taba berada di selingkar Danau Singkarak, maka aktifitas mencari ikan bagi nelayan menjadi salah satu sumber pendapatan untuk hidup. Banyak cara dan berbagai teknologi tradisional digunakan untuk mendapatkan ikan, salah satunya dengan cara menjala, menggunakan jaring yang dikaitkan dilengkap, lalu dilemparkan ke danau atau sungai. Pengetahuan ini yang harus di alihkan ke generasi muda agar pengetahuan tentang cara menjala ikan sebagai tradisi dan keseharian masyarakat Batu Taba bisa diwariskan.

Atraksi Mencari Pensi adalah binatang sejenis kerang yang berukuran kecil dan hidup di permukaan tepian air tawar seperti danau. Pensi menjadi salah satu menu makanan

khususnya masyarakat sekitar Danau Singkarak. Berbagai olahan makanan dari pensi kini sudah dapat ditemui di banyak tempat, seperti olahan sup pensi, rendang pensi, pensi goreng dan varian lainnya. Budaya dan cara bagaimana teknik mencari pensi sekaligus alat yang digunakan, selain sebagai pengenalan aktifitas budaya, atraksi ini juga sebagai hiburan bagi pengunjung festival.

Program pameran menjadi salah satu yang utama dari seluruh rangkaian event Tepi Ayer, karena pada program ini akan menghadirkan beberapa produk kebudayaan yang berhubungan dengan 2 (dua) Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), yaitu pengetahuan tradisional, kedua teknologi tradisional. Dari ke dua OPK tersebut akan dihadirkan beberapa produk kebudayaan antara lain pameran kuliner sebagai representasi pengetahuan tradisional, kemudian pameran alat tangkap ikan sebagai representasi teknologi tradisional. Berikut uraian singkat dari setiap pameran: pameran kuliner dari hasil olahan bahan baku yang bersumber dari Danau Singkarak, seperti ikan bilih, ikan sasau, dan kerang pensi. Ke tiga jenis hewan tersebut merupakan bahan dasar yang menjadi makanan tradisional dengan berbagai variannya bagi masyarakat sekitar Danau Singkarak, tidak terkecuali bagi masyarakat Nagari Batu Taba.

Pameran teknologi tradisional alat tangkap ikan sebagai teknologi tradisional dalam kebudayaan masyarakat tepian Danau Singkarak dihadirkan pada pameran ini. Alat tangkap ikan seperti sampan, jala, *tangguak* (tanggok), *lukah*, *pukat*, termasuk tembak tradisional dihadirkan pada pameran ini. Bagi masyarakat tepian Danau Singkarak, bidang perikanan bukanlah satu satuya sumber utama penghidupannya. Sebagian dari masyarakat setempat juga bertani. Maka pada program pameran ini, alat pertanian dari masyarakat tepian Danau

Singkarak juga dihadirkan. Beberapa di antaranya adalah, *tongkang*, *kipeh padi*, parut kelapa, dan alat peras santan. Pertunjukan Randai yang dipersembahkan dari komunitas Tanjung Barulak juga mendapat sambutan penonton. Selanjutnya berturut turut penampilan musik Midun Terkenal Band, Pertunjukan tari dari komunitas Bintang Harau yang juga melantunkan beberapa lagu yang sengaja datang dari lembah Harau menunjukkan jaringan kerja festivalnya luas. Pertunjukan musik Gaung Marawa, pertunjukan Lab Art project yang menyuguhkan komposisi Talempong dengan gaya garapan baru, dan ditutup dengan sajian mempesona dari orkes Taman bunga yang membawa fans dan penonton dari Padang, Padang Panjang dan warga sangat menikmati sajinya hingga berjoged bersama. Terciptalah festival warga yang dinikmati oleh warga tepian Danau Singkarak.



Gambar 26. Nampak para Bundo Kanduang setelah menyunggi *talam* menunggu acara *bajamba* dari para tamu undangan di Tanjung Mutiara Nagari Batu Taba.
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami 2023).

Sementara program pendampingan workshop ecoprint bersama Canting Buana Kreatif juga mendapat respon yang baik dari pengunjung dan penonton festival dalam dua hari diselenggarakan terdapat peserta workshop lebih dari 50 peserta. Satu program yang terpaksa gagal dan ditiadakan adalah Pacu Biduak dikarenakan tidak adanya SOP pada penyelenggaraan seperti keamanan, tim SAR yang beresiko terhadap peserta dan juga pengunjung. Adanya pameran UMKM juga menjadi semarak penyelenggaraan Festival Tepi Ayer.

Catatan yang harus diperhatikan dan menjadi evaluasi dari penyelenggaraan Tepi Ayer 2023 adalah keterlibatan warga secara menyeluruh belum maksimal, konflik yang terjadi akibat situasi politik adanya pencalonan Wali Nagari lama untuk menjadi DPRD menjadi pemicu hingga warga jadi terpecah belah. Kesadaran warga terhadap lingkungan, kebersihan masih harus terus diupayakan. Pasca festival hendaknya diadakan evaluasi dan diskusi kembali kepada warga, bagaimana komitmen mereka terhadap penyelenggaraan tahun berikutnya. Kerjasama-kerjasama yang lebih banyak harus ditingkatkan, karena tidak mungkin bergantung pada satu penyandang dana. Festival Tepi Ayer ini adalah satu festival berbasis warga, sehingga banyak hal dari perancangan hingga

pelaksanaannya, harus di rembug bersama dengan komunitas dan pengambil kebijakan.



Gambar 27. Pertunjukan Randai yang menjadi salah satu puncak acara selain orkes Melayu Taman Bunga.
(Dokumentasi : Fawarti Gendra Nata Utami Utami 2023).

Dibawah ini adalah 12 komunitas yang terlibat dalam Festival Tepi Ayer :

1. Komunitas Gubuak Kopi, dari Kota Solok
2. Komunitas Paninjauan Saiyo , dari Nagari Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar.
3. Komunitas Marakik Aso, dari Jorong Batang Gadih, Batipuh Baruah, Kab. Tanah Datar.
4. Komunitas Hitam Putih , dari Kota Padang Panjang.
5. Canting Buana Kreatif , dari Kota Padang Panjang.
6. Bintang Kurenah , dari Kota Payakumbuh.

7. Komunitas Langgam Nan Tujuah, dari Jorong Darek, Nagari Simawang, Kab. Tanah Datar.
8. Komunitas MAN Foto , dari Kota Padang Panjang.
9. Komunitas Saraso Badunsanak, dari Nagari Ampek Angkek, Kabupaten Agam.
10. Pejuang Muda Bersatu (PMB), dari Nagari Pagaruyung, Kab. Tanah Datar.
11. Yayasan Cahaya Maritim, dari Kota Padang.
12. Yayasan Umar Kayam , dari Yogyakarta.
13. Yayasan Bintang Kidul, dari Yogyakarta.

Komunitas dan yayasan yang terlibat di Tim Produksi Tepi Ayer 2023 adalah :

1. Komunitas Gubuak Kopi, dari Kota Solok.
2. Komunitas Paninjauan Saiyo, dari Nagari Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar.
3. Komunitas Marakik Aso, dari Jorong Batang Gadih, Batipuah Baruah, Kabupaten Tanah Datar.
4. Komunitas Hitam Putih, dari Kota Padang Panjang.
5. Canting Buana Kreatif, dari Kota Padang Panjang.
6. Bintang Kurenah, dari Kota Payakumbuh.
7. Komunitas Langgam Nan Tujuah, dari Jorong Darek, Nagari Simawang, Kabupaten Tanah Datar.
8. Komunitas MAN Foto, dari Kota Padang Panjang.
9. Komunitas Saraso Badunsanak, dari Nagari Ampek Angkek, Kabupaten Agam.
10. Pejuang Muda Bersatu (PMB), dari Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar.
11. Yayasan Cahaya Maritim, dari Kota Padang.
12. Yayasan Umar Kayam, dari Yogyakarta.
13. Yayasan Bintang Kidul, dari Yogyakarta.

Adanya konflik antara warga dan mantan Wali Nagari pada penyelenggaran Galundi Festival justru melahirkan festival baru bertajuk Festival Tepi Ayer. Panitia penyelenggara, Dinas Kebudayaan, bahkan Bupati menjadi tahu ada hal-hal yang krusial yang harus dipecahkan dan di mediasi terkait hal ini. Masyarakat juga diuji dalam artian mana yang benar dan yang harus menjadi urgensi, hanya persoalan individu dan kepentingan pribadi. Bisa bekerja sama dan mengangkat kembali destinasi wisata yang lama tidak dikelola secara baik, yaitu Tanjung Mutiara wisata tepi Danau Singkarak, Nagari Batu Taba, Batipuh Selatan, Tanah Datar. Penyadaran kepada warga akan mengenal kembali persoalan ekologi dan ekosistem Danau Singkarak, penyadaran kepada warga mengelola sampah dan mengelola potensi desa. Terjadi kolaborasi dengan berbagai komunitas seni budaya dari berbagai sanggar. Tepi Ayer menjadi festival yang mengangkat pelestarian lingkungan (ekologi) untuk merawat dan mensyukuri dan merayakan kelimpahan sumber air dan berbagai rantai ekosistem yang ada.

Kegiatan seminar, dengan tema Refleksi Interaksi Manusia Dengan Air dalam Konteks Merawat Peradaban diadakan pada 23 Juni 2023 lalu. Seminar ini berupaya melihat potensi maupun persoalan lingkungan tepian air dari beragam perspektif, seperti sejarah interaksi manusia dengan air, budidaya, serta beragam praktik kebudayaan dalam menjaga air sebagai bagian dari lingkaran besar persoalan ekosistem sumber daya alam. Selain program seminar, pada tanggal 24-25 Juni 2023 lalu, rangkaian festival ini juga menghadirkan kegiatan Workshop Tata Kelola Festival. Workshop ini lebih pada mengajak warga yang menjadi bagian dari festival ini mengenali dan menjadi faham berbagai persiapan dalam

menangani festival budaya, bagaimana ia dikelola, serta tata kelola yang seperti apa yang tepat dengan isu dan capaian tertentu.

Festival ini dikuratori oleh Dedi Novaldi (Direktur Nuraga Budaya) dan Alberld Rahman Putra (Komunitas Gubuak Kopi), serta melibatkan beragam komunitas seni dan budaya di Sumatera Barat. Festival ini diselenggarakan oleh Nuraga Budaya, sebuah lembaga non-profit yang fokus pada ranah kebudayaan melalui penyelenggaraan festival budaya, pengembangan literasi budaya dan program peningkatan ketrampilan kreatif individu maupun kolektif. Nuraga Budaya juga berkomitmen untuk mengembangkan dan mempromosikan keragaman budaya Indonesia melalui peningkatan kapasitas dan kesadaran akan ekspresi budaya yang berbeda dan nilai nilainya dengan berbagai pendekatan, strategi, metodologi yang kreatif dan inovatif. Festival dan seluruh rangkaian kegiatannya didukung oleh Platform Indonesia Kemendikbud melalui Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan (PTLK) bersama bidang Kebudayaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

B. Festival Methik Desa Glinggang, Kabupaten Ponorogo

Festival Methik di Desa Glinggang, Ponorogo adalah sebuah tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ucapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panenan padi yang melimpah. Festival ini di gelar menjelang musim panen dengan pemandangan persawahan padi menguning yang memang siap akan dipanen secara serentak.

Arak-arakan warga yang didesain dengan dikirapkan menuju pematang sawah – ada jalan di tengah persawahan,

warga terdiri dari ibu-ibu yang mengarak tumpeng dan panggang ayam, sedangkan bapak-bapak membawa hasil-hasil bumi seperti ; padi atau *pari* yang diiket, kelapa *sejanjang*, pisang, ketela, jagung, sayur mayur seperti kacang panjang, terong, pare yang dihias sedemikian rupa. Ada lebih 300 tumpeng dana yang ingkung karena setiap KK mengeluarkan satu tumpeng lengkap, seluruh warga Glinggang ada berkisar 400 KK.

Selain adanya arak-arakan warga yang membawa hasil panen barisan paling belakang ada sekelompok mahasiswa/mahasiswi dari Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta yang membunyikan beberapa instrument musik seperti aneka kentongan, kenong, gong kecil, kempul, dan sebagainya.

Sebagai cucuk lampah ada sesepuh desa laki laki yang mengendong padi yang diiket lengkap dengan daun dapa serep, daun alang-alang, ketupat yang dibelakangnya terdapat 6 penari perempuan yang berdandan seperti pada patung *Lara Blonyo* dan menjadi tarian pembuka wujud umbul donga dari seluruh rangkaian acara.

Ide gagasan festival ini dari Lurah Desa Glinggang bersama pemuda bernama Nanang dan Wisnu HP dengan gagasan untuk menciptakan event bersama warga, dan juga menjadikan wahana berapresiasi bersama. Kalau awalnya warga desa melakukannya sendiri-sendiri dengan ritual Methik dengan *bancaan wiwit* dan sebagainya, kemudian ini di bersamakan dalam satu waktu.

Festival ini kemudian di maknai sebagai bentuk rasa syukur warga atas keberlimpahan hasil pertanian di Desa Glinggang, yang kemudian sejak tahun 2019 dilaksanakan setiap tahun secara bersamaan. Peran masyarakat secara bergotong royong menyiapkan tempat, mengatur acara,

termasuk secara suka rela menyiapkan tumpeng lengkap dengan ingkung adalah wujud kebersamaan dan kegotong-royongan yang konkret, dan warga menjadi terlibat penuh dalam kegiatan festival ini.

Salah satu pengagas festival Methik adalah Wisnu menyampaikan bahwa ; “ini adalah wujud syukur kita karena hasil panen dari Desa Glinggang bisa melimpah dan masyarakat Glinggang mempunyai sumber alam yang cukup bagus” Wisnu HP. Demikina juga yang disampaikan oleh Riyanto Kepala desa Glinggang; “ini wujud nyata warga desa terlibat dalam kegiatan festival budaya, yang juga menyuguhkan potensi desa yang dimiliki ” Riyanto.

Menghias jalan masuk ke Desa Glinggang dengan orangan-orang sawah yang terbuat dari jerami, dari daun kelapa, bamboo dan baju-baju bekas. Sehingga ketika masuk area wilayah Desa Glinggang sudah sangat terlihat beda dan artistic di kanan kiri jalan terhias orang-orang sawah dengan berbagai bentuk. Festival ini digagas juga untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Ponorogo khususnya Desa Glinggang.

Malam festival terdapat pemetaan seni budaya dan lomba Lesung yang diikuti oleh berbagai desa bahkan kabupaten sekitar Ponorogo. Terdapat pentas tari, music,

gamelan dari warga desa, sanggar dan juga bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Surakarta.



Gambar 28. Araka-arakan ibu-ibu yang mengenakan kebaya, jarik dan mengenakan caping dengan membawa *tampah/tambir* dengan isian tumpeng dana yam ingkung serta aneka sesajen
(Dokumentasi : Charoline Pebrianti. Detiknews).



Gambar 29. Tampak aneka hasil bumi yang dibawa oleh

bapak-bapak dengan dihias dengan janur/daun kelapa
(Dokumentasi : Charoline Pebrianti. Detiknews).



Gambar 30. Tarian Lara Blonyo sebagai cucuk lampah pada arak arakan
(Dokumentasi : Desa Glinggang).

Strategi pengembangan wisata menjadi satu upaya, desa dihias di beberapa sudut kampung terdapat taman yang ditata, pagar-pagar rumah terbuat dari bambu khas pagar rumah di desa, kebersihan kampung juga digiatkan, setiap pos ronda juga dihias. Kegiatan ini menunjukan bahwa partisipasi warga terlihat secara penuh, warga tidak lagi hanya sebagai penonton pada hajatan festival. Partisipasi masyarakat dengan kesadaran kebersihan, pemantauan potensi-potensi local, kerjasama dengan pemangku kepentingan dan menjadi satu kegiatan yang berkelanjutan.

Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan sebagai upaya pengembangan wisata dengan hadirnya festival ;

- Partisipasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas ; keterlibatan masyarakat bisa melalui Karang Taruna,

PKK, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata, Koperasi Desa, dan Badan Usaha Milik Desa.

- Pemberdayaan masyarakat dengan adanya pelatihan-pelatihan seperti ; pengembangan pengolahan kuliner lokal, pengelolaan homestay, dan kerajinan tangan.
- Menciptakan transparasi dalam pengelolaan dan kepemilikan, memastikan masyarakat merasa memiliki terhadap pengembangan wisata desa dan terlibat pengelolaan secara transparan.
- Mampu mengidentifikasi potensi dalam pengembangan daya Tarik wisata, seperti keindahan alam, budaya local, kerajinan tangan, kuliner kuliner unik dan tradisional
- Menyiapkan program-program yang menarik dan inovatif, seperti ekowisata dengan *tracking*. Kuliner dengan menyajikan pembuatan atau workshop, keliling kampung dengan mengunjungi beberapa tempat.
- Menajlin kerjasama dengan pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, pengusaha pariwisata, pihak-pihak swasta terkait.
- Memperluas jaringan, antar festival, antar komunitas, antar pengembang pariwisata sejenis, travel agen.
- Memperluas promosi dan marketing dengan berkolaborasi dengan produk wisata lainnya.
- Peningkatan infrastruktur, memperbaiki akses, jalan, jembatan, toilet, transportasi

Festival budaya bisa menjadi salah satu ide dan gagasan dalam pengembangan pariwisata desa, seperti yang diupayakan oleh Desa Glinggang dengan segala potensinya. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan menjadi tantangan kedepan dengan tetap menjaga kelokalitasan,

kearifan local, tradisi, kelestarian lingkungan, sosial dan ekonomi.

Kedua pembahasan penyelenggaraan festival diatas adalah contoh bagaimana festival diinisiasi oleh warga masyarakat dan tentukan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan warga secara penuh dalam berbagai hal seperti perancangan, persiapan, bahkan pada pelaksanaannya. Warga menjadi bagian nyata dalam festivalnya, dan festival menjadi wujud kerja dan keterlibatan warga.

C. Pasa Harau Art Festival, Lembah Harau Sumatra Barat

Lembah Harau adalah sebuah kawasan alam yang sangat indah dan menakjubkan yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Tempat ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata alam terbaik di Sumatera karena keunikan bentang alamnya yang spektakuler.

Pasa Harau Art Festival digagas oleh beberapa penggiat festival seperti ; Dede Pramayoza, Harun Babab, Keron, Kusen Alipah, Budi, Chaink Novaldi dll yang menginisiasi lahirnya festival di Lembah Harau dengan konsep menghidupkan festival warga dan bekerjasama dengan karang taruna serta anak-anak muda kampung Harau.

Lembah Harau memiliki potensi wisata yang khas dan sangat memukau dengan adanya tebing-tebing Granit Raksasa yang mengelilingi lembah, tebing-tebing curam dan menjulang tinggi hingga 100–150 meter. Warna batuannya bervariasi, menciptakan panorama dramatis yang sering disamakan dengan Grand Canyon versi Indonesia. Lembahnya yang sangat produktif menghijau dipenuhi dengan pagi, sayur, kebun kakau dan vegetasi tropis yang sangat rindang. Bukit bukit yang tumbuh subur Gambir yang dahulu merupakan penghasil

pada masa Belanda dengan di eksport, hingga terdapat pengolahan-pengolahan tradisional dan gundag Gambir di atas bukit jejak pada masa Belanda.

Lembah harau juga terdapat Air Terjun Alami, Terdapat banyak air terjun yang mengalir dari dinding-dinding tebing, di antaranya Air Terjun Sarasah Bunta, Akar Berayun, dan Sarasah Murai. Kabut pagi, udara dingin menjadi tawaran tersendiri untuk menikmati Lembah Harau. Keheningan dan keindahan ekologis ini cocok untuk suasana alam yang tenang, udara segar, dan suara alam membuatnya menjadi tempat ideal untuk kontemplasi, meditasi, atau wisata ekowisata.



Gambar 31 . Lomba laying-layang menjadi bagian acara Pasa Harau Art Festival (dokumentasi.Pasaharauartfestival).

Lembah Harau bersama kampung-kampung yang berada di wilayah Harau merupakan kapung-kampung yang sangat potensial dengan nilai budaya dan potensi kreatif yang luar biasa. Lembah Harau juga merupakan ruang hidup masyarakat adat Minangkabau, sehingga menyimpan nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Potensi untuk festival budaya,

pertunjukan alam terbuka, dan seni berbasis lanskap sangat besar di tempat ini.

Harapan terhadap Lembah Harau:

1. Pelestarian Ekologi dan Budaya:
 - o Diharapkan tetap dijaga sebagai kawasan yang tidak hanya cantik secara visual, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis dan sosial.
2. Festival Alam dan Budaya:
 - o Lembah ini sangat ideal menjadi tuan rumah festival berbasis alam, pertunjukan tari atau teater lanskap, dan ruang belajar budaya Minangkabau.
3. Pemberdayaan Komunitas Lokal:
 - o Pengelolaan berbasis masyarakat akan memastikan manfaat ekonomi dan sosial kembali ke warga Harau sendiri.



Gambar 32. Salah satu pertunjukan yang digelar dengan latar tebih Harau dan panggung dengan alas jerami (dokumentasi: Harau Art Festival).

Potensi Lembah Harau

1. Lembah Harau sebagai Panggung Alam yang tidak pernah surut:

Lembah Harau menjelma menjadi panggung raksasa terbuka. Dikelilingi tebing-tebing granit yang menjulang setinggi 150 meter, sawah hijau membentang di bawahnya, menciptakan latar natural yang dramatis. Udara sejuk menyelimuti kawasan, dan gema suara seni mengalun di antara tebing, menciptakan efek akustik alami.

2. Awal Festival: Ritus Pembukaan

Festival biasanya dimulai dengan ritual pembukaan adat Minangkabau berupa tabuah (tabuhan gendang), silat tradisional, dan doa syukur kepada alam. Sesepuh adat dan seniman lokal memberikan sambutan, menandai keterhubungan spiritual antara seni dan alam.



Gambar 33. pertunjukan Silek yang di gelar di tengah sawah dengan irungan gendang dan saluang

3. Aktivitas dan Sajian Seni

Festival berlangsung selama beberapa hari dan menghadirkan beragam ekspresi seni:

- Pertunjukan Seni Rakyat dan Kontemporer:
 - o Tari, teater alam terbuka, dan pertunjukan musik etnik.
 - o Misalnya, tari piring ditampilkan di panggung terbuka berlatar tebing.
- Instalasi Seni dan Pameran Rupa:
 - o Karya seni instalasi dipasang di sawah, sungai kecil, atau digantung di antara pohon, menyatu dengan lanskap.
 - o Seniman dari berbagai daerah bahkan luar negeri berkolaborasi dengan komunitas lokal.
- Workshop dan Diskusi Budaya:
 - o Diadakan di rumah gadang, di bawah tenda terbuka, atau saung bambu.
 - o Tema-tema seperti pelestarian alam, seni berbasis komunitas, hingga festival sebagai strategi pemajuan budaya dibahas.
- Pasar Rakyat (Pasa Harau):
 - o Sebuah bazar yang menghadirkan kuliner tradisional Minang, kerajinan tangan, dan hasil pertanian lokal.
 - o Warga membuka lapak di antara sawah atau dekat jalan kampung, menjadi bagian aktif dari kegiatan ekonomi kreatif.



4. Suasana Malam: Magis dan Intim

Saat malam tiba, obor-obor menyala di sepanjang jalan dan pinggir sawah. Pentas musik akustik dan pertunjukan puisi dibacakan dengan latar suara jangkrik dan angin lembah. Langit Harau yang penuh bintang menjadi atap megah pertunjukan.

(‘ Deskripsi Makna dan Harapan

Pasa Harau tidak hanya festival seni—ia adalah perayaan hidup, relasi warga dengan alam, dan ruang temu lintas budaya. Festival ini menghidupkan kembali ruang publik desa dengan energi kreatif yang berasal dari warga, namun berskala global dalam jejaring dan maknanya.

Harapan:

- Menjadi model festival berbasis komunitas yang otentik dan berkelanjutan.
- Mendorong ekowisata budaya yang adil dan berpihak pada warga lokal.
- Menjadi ruang eksperimentasi seni yang tidak terjebak hanya pada estetika, tetapi juga menggugah kesadaran ekologis dan sosial.



PENUTUP

Buku ajar *Festival Warga* disusun sebagai panduan pembelajaran yang mengangkat semangat kebersamaan, gotong royong, dan keberagaman budaya di lingkungan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan, materi, dan refleksi yang disajikan, diharapkan mahasiswa dapat memahami pentingnya peran aktif dalam kehidupan ber masyarakat serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Mahasiswa akan menjadi faham bagaimana cara atau menjadi bagian dari festival warga.

Festival Warga adalah sebuah kegiatan atau perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mempererat hubungan antarwarga, merayakan kebudayaan lokal, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Festival ini biasanya diisi dengan berbagai acara seperti pertunjukan seni, bazar makanan, lomba tradisional, pameran kerajinan tangan, dan kegiatan sosial lainnya. Selain sebagai hiburan, *festival warga* juga menjadi sarana edukasi budaya dan media untuk memperkuat identitas serta solidaritas sosial di lingkungan tempat tinggal.

Festival warga adalah cermin kehidupan sosial dan budaya sebuah komunitas. Ia tidak sekadar menjadi ruang hiburan atau tontonan, tetapi menjelma sebagai ajang penguatan identitas, solidaritas, dan keberlanjutan tradisi. Di tengah arus globalisasi yang kerap menyeragamkan budaya, festival warga menjadi oase yang menjaga kekayaan lokal tetap hidup dan relevan.

Festival warga lahir dari semangat kolektif. Ia disusun, dijalankan, dan dirayakan oleh masyarakat sendiri. Di dalamnya termuat nilai-nilai gotong royong, ekspresi budaya, serta dialog antargenerasi. Dalam festival, warga tidak hanya menjadi penonton tetapi pelaku mereka menjadi penutur narasi identitas lokal.

Harapan terhadap Festival Warga:

1. Pemberdayaan Komunitas: Semoga festival warga tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi sarana pemberdayaan ekonomi kreatif dan partisipasi lintas usia.
2. Pemajuan Kebudayaan: Festival dapat menjadi medium pelestarian dan regenerasi budaya lokal yang kontekstual dan hidup.
3. Ruang Inklusif: Harapannya, festival membuka ruang inklusi mengundang kelompok marginal, generasi muda, dan berbagai unsur masyarakat untuk terlibat aktif.
4. Dialog Lintas Budaya: Di era mobilitas tinggi, festival dapat menjadi wahana perjumpaan budaya yang memperkuat toleransi dan pemahaman lintas komunitas.

Festival warga adalah denyut kehidupan lokal yang sarat makna. Menjaganya berarti merawat kebhinekaan dan memperkuat akar budaya bangsa.

Partisipasi aktif masyarakat atau warga adalah bagian dari penentu keberhasilan festival, yang memang sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh elemen warga, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Semangat gotong royong menjadi kunci utama. Mengangkat potensi lokal adalah syarat yang kedua bahwa festival warga harus

menampilkan kekayaan budaya, kearifan lokal dan potensi ekonomi masyarakat, seperti seni tradisional, kuliner, kerajinan serta produk UMKM. Melakukan proses perencanaan yang terbuka dan inklusif pada semua kelompok yang menjadi bagian dari masyarakat (anak-anak, remaja, dewasa, lansia dan kelompok rentan) perlu dilibatkan agar festival benar-benar mencerminkan keberagaman dan nilai kebersamaan. Festival warga menjadi sarana memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial.

Festival warga menjadi sarana pengelolaan sumber daya secara swadaya, sumber daya yang berasal dari warga sendiri, sponsor lokal atau kolaborasi dengan pihak luar, namun tetap dengan semangat kemandirian. Festival warga bisa menjadi gerakan yang berdampak misalnya lingkungan, dengan mengurangi sampah plastic, menjaga kebersihan sungai, gerakan dilarang membuang sampah di sungai, dan menjadikan sebagai agenda rutin tahunan yang diselenggarakan warga. Tetap mengadakan evaluasi setelah festival berlangsung yang menjadikan catatan-catatan yang mesti harus dibenahi kedepan. Jangan lupa meninggalkan jejak dokumentasi dan literasi dalam bentuk apapun.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap saran dan masukan dari para pegiat festival, mahasiswa, akademisi maupun pembaca lainnya guna perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

Semoga buku ajar ini bermanfaat dan dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna.

Buku ajar *Festival Warga* disusun sebagai panduan pembelajaran yang mengangkat semangat kebersamaan,

gotong royong, dan keberagaman budaya di lingkungan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan, materi, dan refleksi yang disajikan, diharapkan mahasiswa dapat memahami pentingnya peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Mahasiswa akan menjadi faham bagaimana cara atau menjadi bagian dari festival warga.

Festival Warga adalah sebuah kegiatan atau perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mempererat hubungan antarwarga, merayakan kebudayaan lokal, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Festival ini biasanya diisi dengan berbagai acara seperti pertunjukan seni, bazar makanan, lomba tradisional, pameran kerajinan tangan, dan kegiatan sosial lainnya. Selain sebagai hiburan, *festival warga* juga menjadi sarana edukasi budaya dan media untuk memperkuat identitas serta solidaritas sosial di lingkungan tempat tinggal.

Partisipasi aktif masyarakat atau warga adalah bagian dari penentu keberhasilan festival, yang memang sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh elemen warga, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Semangat gotong royong menjadi kunci utama. Mengangkat potensi lokal adalah syarat yang kedua bahwa festival warga harus menampilkan kekayaan budaya, kearifan local dan potensi ekonomi masyarakat, seperti seni tradisional, kuliner, kerajinan serta produk UMKM. Melakukan proses perencanaan yang terbuka dan inklusif pada semua kelompok yang menjadi bagian dari masyarakat (anak-anak, remaja, dewasa, lansia dan kelompok rentan) perlu dilibatkan agar festival benar-benar mencerminkan keberagaman dan nilai kebersamaan. Festival

warga menjadi sarana memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial.

Festival warga menjadi sarana pengelolaan sumber daya secara swadaya, sumber daya yang berasal dari warga sendiri, sponsor lokal atau kolaborasi dengan pihak luar, namun tetap dengan semangat kemandirian. Festival warga bisa menjadi gerakan yang berdampak misalnya lingkungan, dengan mengurangi sampah plastic, mejaga kebersihan sungai, gerakan dilarang membuang sampah di sungai, dan menjadikan sebagai agenda rutin tahunan yang diselenggarakan warga. Tetap mengadakan evaluasi setelah festival berlangsung yang menjadikan catatan-catatan yang mesti harus dibenahi kedepan. Jangan lupa meninggalkan jejak dokumentasi dan literasi dalam bentuk apapun.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap saran dan masukan dari para pegiat festival, mahasiswa, akademisi maupun pembaca lainnya guna perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

Semoga buku ajar ini bermanfaat dan dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna.

Salam hangat,

Fawarti Gendra Nata Utami

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Anom. 2023. *Paper presentasi : Begawai Nusantara, Jaringan festival Warga.*
- D.Gezt and T. Anderson and M. Larson. 2007. *Managing Festival Stakeholders Concept and Case Studies.* Event Management.
- Dionisius Jalung¹, Sri Kamariyah², Ika Devy Pramudiana. *Community Empowerment Strategy in Tourism Village Development (Study on Batu Majang Village, Long Bagun District, Mahakam Ulu Regency).* Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Dr Soetomo, Surabaya, Indonesia.
- Hadi, Kusen Alipah. 2021. *Seni dan Kewargaan; Studi Kasus Pasa Harau Art and Culture Festival di Kabupaten Limapuluhkota Sumatra Barat.* Pascasarjana. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta : Program Pascasarjana ISI.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1987). *Sosiologi* (terj. Aminuddin Ram & Tita Sobari). Jakarta: Erlangga.
- _____ 2023. *Modul Festival Warga.* Begawai Nusantara – Kemendikbud.
- _____ 2019. *Proposal Pasa Harau Art and Culture Festival.*
- _____ 2022. *Proposal Layang Lakbok Festival.*
- Kartasasmita, G. (1996). Pembangunan untuk rakyat. PT. Pustaka Cidesindo.

Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Nata Utami, Fawarti Gendra. 2025. *Platform Indonesia : Studi tentang Tata Kelola Festival Seni Budaya Oleh Negara*. Pascasarjana, ISI Surakarta.

Mardikanto, T. (2013). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta

Novaldi, D, Dede Pramayoza. 2022. *Tata Kelola Festival Warga : Menata rangka Kerja Kolektif*. Padang Panjang. Pascasarjana. ISI Padang Panjang.

Purwanto, Semiarto Aji. 2021. Kebijakan Budaya: Upaya Mengembangkan Komunitas dan Budaya Nusantara. Upacara pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.

Ramdhon.A. 2009. *Kota Festival dan Skema Kebijakan Wisata. Analisis Sosiologi*.

Retno Ginanjar, Hunik Sri Runingsawitri. 2023. *Community Empowerment In Tourism Development : Concepts And Implications*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widyamanggala. Universitas Sebelas Maret.

Soekanto, S. (2021). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Suparlan, Pasurdi. 1982. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Strategi Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Makalah disampaikan kepada Direktur Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional. Dirjenbud. Dep. P dan K.

V. Mulcahy, Kevin. 2006. *Kebijakan Budaya: Definisi dan
Masayarakat*. Jurnal Management Seni, Hukum
dan Masyarakat, Jilid 35 No. 4. Informa.



BIBLIOGRAFI

[https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3934561/metik-cara-warga-ponorogo-bersyukur-jelang-panen-padi.](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3934561/metik-cara-warga-ponorogo-bersyukur-jelang-panen-padi)

[https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/02/110000969/3-fungsi-seni-dalam-masyarakat-tradisional-dan-modern.](https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/02/110000969/3-fungsi-seni-dalam-masyarakat-tradisional-dan-modern)

<https://kmp.im/plus6>

[https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/02/110000969/3-fungsi-seni-dalam-masyarakat-tradisional-dan-modern.](https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/02/110000969/3-fungsi-seni-dalam-masyarakat-tradisional-dan-modern)

<https://kmp.im/plus6>

[https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/02/110000969/3-fungsi-seni-dalam-masyarakat-tradisional-dan-modern.](https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/02/110000969/3-fungsi-seni-dalam-masyarakat-tradisional-dan-modern)

<http://gerigi-padi.blogspot.com/2010/07/djoko-pekip-dan-ideologi-celeng.html>

https://www.kompasiana.com/papantulis/55280fa26ea834d0228b45b0/estetika-dibalik-klinik-estetika#google_vignette

Kumparan.com/ragam-info/pengertian-dan-fungsi-seni-dalam-kehidupan-masyarakat-20xPyLdtM08/full

FAFA UTAMI



Fafa Utami (Dr. Fawarti Gendra Nata Utami Sn., M.Sn.) Lahir dan besar di Klaten, Jawa Tengah pada 30 Agustus 1976. Pengajar pada Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta sejak 2009. Tahun 2001-2006 menjadi kontributor majalah GONG dan aktif menulis review seni Pertunjukan di Media. Tahun 2001- 2008 mengelola sanggar tari dan managerial Sardono W. Kusumo, 8 tahun mengelola managerial kelompok tari Sahita, sejak 2007 mendirikan Bening Arts Management, dan selama 15 tahun terakhir bekerja untuk pertunjukan dan film karya Garin Nugroho dan *tour* di 12 festival dan panggung dunia. Sejak tahun 2000 banyak mengikuti workshop penulisan kritik dan tata kelola festival, pernah mewakili Indonesia sebagai Young Manager Festival Indonesia untuk bergabung dalam “Atelier Young Festival Manager” di Singapura bersama manager festival dari 37 Negara dan menjadi alumni Asosiasi Manager Festival di Eropa (sampai saat ini masih satu satunya dari Indonesia). Hobby mengoleksi batik antik dan

menekuninya sejak 2001 dan hingga sekarang terkumpul lebih 1200 lembar batik karya maestro-maestro batik ia miliki. Menghidupkan Rumah Budaya Ndalem Padmosusastra sejak 2019 hingga 2024, 2021 awal menjadi konseptor dan CEO Taman Sehat Rejosari (TASERO) di Delanggu, resto yang menyuguhkan edukasi tentang *agriculture* petani Jawa. Banyak bekerja sebagai konseptor event dan festival budaya di berbagai kota dan enam tahun terakhir bekerja menjadi salah satu Panel Ahli Platform Indonesiana program dari Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek. Menjadi konsultan dan pendamping Festival Seni Budaya di berbagai daerah di Indonesia. Saat ini 2025 sebagai Ketua Prodi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.





Penerbit :



ISBN 978-623-6469-90-3

9 78623 469903